

**BENTUK PERTUNJUKAN
TURANGGA YAKSA PURWO BUDOYO
DALAM FESTIVAL JARANAN
TRENGGALEK TERBUKA
TAHUN 2018 DI KABUPATEN TRENGGALEK**

SKRIPSI KARYA ILMIAH



oleh

Kharisma Wita Indriani

NIM 15134185

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

**BENTUK PERTUNJUKAN
TURANGGA YAKSA PURWO BUDOYO
DALAM FESTIVAL JARANAN
TRENGGALEK TERBUKA
TAHUN 2018 DI KABUPATEN TRENGGALEK**

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



oleh

Kharisma Wita Indriani
NIM 15134185

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

BENTUK PERTUNJUKAN TURANGGA YAKSA PURWO BUDOYO DALAM FESTIVAL JARANAN TRENGGALEK TERBUKA TAHUN 2018 DI KABUPATEN TRENGGALEK

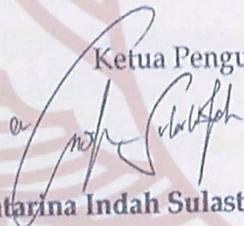
yang diajukan oleh

Kharisma Wita Indriani
NIM 15134185

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
Pada tanggal 16 September 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



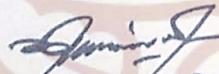
Dr. Katarina Indah Sulastuti, S.Sn., M.Sn.

Penguji Utama,



Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing,



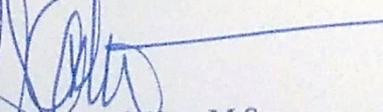
Drs. Supriyanto, M.Sn

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta,

~~Dewan Fakultas Seni Pertunjukan,~~




Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

NIP 196509141990111001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Hal yang membuat orang berhasil adalah usaha, kerja keras, semangat dan dukungan dari orang-orang sekitar yang membawa energy positif. Tidak ada usaha yang menghianati hasil. Selama kita mampu untuk berusaha, Allah akan memberikan hal terbaik bagi kita.”

Insyallah..

Sripsi ini saya persembahkan kepada :

- Ayahanda Almarhum Talim
- Ibunda Widarti
- Sanggar Tari Purwo Budoyo
- Para dosen yang telah membekaliku ilmu
- Almamaterku ISI Surakarta tercinta

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Kharisma Wita Indriani

NIM : 15134185

Tempat, Tgl. Lahir : Tulungagung, 9 September 1996

Alamat Rumah : Dukuh Karangsono Rt. 01/Rw. 02

Kelurahan Karangtalun, Kecamatan Kalidawir,
Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur.

Program Studi : Seni Tari

Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya dengan judul "Bentuk Pertunjukan Turangga Yaksa Purwo Budoyo Dalam Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018 Di Kabupaten Trenggalek" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, September 2019

Penulis,



Kharisma Wita
Kharisma Wita Indriani

ABSTRACT

BENTUK PERTUNJUKAN TURANGGA YAKSA PURWO BUDOYO DALAM FESTIVAL JARANAN TRENGGALEK TERBUKA TAHUN 2018 DI KABUPATEN TRENGGALEK (Kharisma Wita Indriani, 2019).

Thesis. S1 Program Study, Dance Art, Faculty of the Performing Art, Indonesian Art Institute of Surakarta.

Turonggo Yakso was jaranan art that is inspired by traditional ceremonies after the harvest of agricultural products called Baritan ceremony. The ceremony was a form of gratitude to The One Almighty God because of abundant agricultural output. Trenggalek Regency Government's concern for the art of Turangga Yaksa was to hold the jaranan open festival as a place for the creativity of artists.

This research used a qualitative method with a form approach. It discussed the form problem used the concept of the form of Y Sumandiyo Hadi with elements which included dance moves, dance halls, dance music, dance titles, dance themes, type or nature of the mode of presentation of the number of dancers and gender, make up and costumes, lighting, and dance properties.

The result showed that the jaranan open festival organized by the Department of Tourism and Culture, the benefits were not only for artists, but also for the Trenggalek community. The Turangga Yaksa performance has been worked on with knowledge of dance composition, both movement, dance music, make-up and costumes and floor patterns worked on by distorting and stilization to produce works art that have high artistic value.

Keywords: Bentuk, Turangga, Festival.

ABSTRAK

BENTUK PERTUNJUKAN TURANGGA YAKSA PURWO BUDOYO DALAM FESTIVAL JARANAN TRENGGALEK TERBUKA TAHUN 2018 DI KABUPATEN TRENGGALEK (Kharisma Wita Indriani, 2019)
Skripsi Program Studi S-1, Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Turonggo Yakso adalah kesenian jaranan yang terinspirasi dari upacara adat setelah panen hasil pertanian yang disebut Upacara *Baritan*. Upacara tersebut merupakan wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena hasil pertaniannya melimpah. Bentuk kepedulian Pemerintah Kabupaten Trenggalek pada kesenian Turangga Yaksa adalah dengan menyelenggarakan festival terbuka jaranan sebagai wadah kreativitas seniman.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan bentuk. Membahas permasalahan bentuk menggunakan konsep bentuk Y Sumandiyo Hadi dengan elemen-elemen yang meliputi gerak tari, ruang tari, musik tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode penyajian, jumlah penari dan jenis kelamin, rias dan kostum, tata cahaya dan properti tari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa festival terbuka jaranan yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan manfaatnya tidak hanya untuk seniman, namun juga bagi masyarakat Trenggalek. Pertunjukan Turangga Yaksa telah digarap dengan pengetahuan komposisi tari, baik gerak, musik tari, tata rias dan busana maupun pola lantai telah digarap dengan mengadakan distorsi dan stilisasi sehingga menghasilkan karya seni yang memiliki nilai artistik tinggi.

Kata kunci: Bentuk, Turangga, Festival

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul Bentuk Pertunjukan Turangga Yaksa Dalam Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018 Di Kabupaten Trenggalek sebagai persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Tari di Institut Seni Inonesia Surakarta dengan baik dan tepat waktu. Penulis menyadari bahwa dalam proses penelitian ini tidak terlepas dari dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

Novi Agus Hergianto, pimpinan Sanggar Tari dan keluarga besar Sanggar Tari Purwo Budoyo, yang sejak awal penelitian membantu penulis dalam mengumpulkan data. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek yang membantu penulis dalam mengumpulkan data-data dan informasi mengenai objek terkait.

Drs. Supriyanto, M.Sn selaku pembimbing tugas akhir yang dengan sabar dan teliti membimbing, mengarahkan penyusunan hasil penelitian, dan selalu memberi saran, motivasi, dan nasehatnya dari awal proses skripsi sampai peneliti menyelesaikan skripsi. Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum selaku penguji utama yang memberi masukan untuk skripsi ini. Dr. Katarina Indah Sulalastuti, S.Sn., M.Sn selaku ketua penguji yang telah memimpin pelaksanaan ujian serta banyak memberi masukan dalam penyusunan skripsi ini.

Dr. Drs. Guntur, M. Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta, Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, Dwi Rahmani S. Kar., M.Sn

selaku Ketua Program Studi Seni Tari, dan seluruh dosen Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta.

Teman-teman jurusan tari angkatan 2015 seni Tari yang selalu memberi semangat dan motivasinya selama penyusun melakukan studi. Sahabat terbaik dan seperjuangan Juni Kusuma Astuti, Hidayah Dwi Yunita, Galuh Haryanti Manunggaling Tyas, Sisca Dwi Retnowulansari yang memberi dukungan kepada penulis dalam studinya. Nanang Bagus Prayogo yang menemani langkah penulis dalam proses skripsi sampai akhir dengan penuh rasa sabar. Teman-teman dari jurusan karawitan, yang membantu dalam hal mentraskip susunan karawitan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan masih terdapat kekurangan, maka penulis membutuhkan kritik dan saran untuk memperbaikinya.

Surakarta, September 2019

Kharisma Wita Indriani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	4
F. Landasan Teori	6
G. Metode Penelitian	8
H. Sistematika Penulisan	13
BAB II FESTIVAL JARANAN TRENGGALEK TERBUKA TAHUN 2018 DI KABUPATEN TRENGGALEK	
A. Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Secara Umum	14
B. Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018	19

BAB III BENTUK PERTUNJUKAN TURANGGA YAKSA PURWO BUDOYO DALAM FESTIVAL JARANAN TRENGGALEK TERBUKA TAHUN 2018 DI KABUPATEN TRENGGALEK	40
A. Struktur Sajian	41
B. Elemen-Elemen Pertunjukan Turangga Yaksa Purwo Budoyo Dalam Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018 di Kabupten Trenggalek	45
1. Gerak Tari	46
2. Ruang Tari	71
3. Musik Tari	72
4. Judul Tari	81
5. Tema Tari	81
6. Penari	82
7. Rias dan Busana	84
8. Mode Penyajian	100
9. Tipe Tari	104
10. Tata Cahaya	105
11. Properti Tari	105
BAB IV PENUTUP	
Simpulan	110
DAFTAR PUSTAKA	112
GLOSARIUM	115
BIODATA PENULIS	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2016	18
Gambar 2. Pembukaan Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018	21
Gambar 3. <i>Pamflet</i> Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018	32
Gambar 4. Peserta 10 Penyaji Terbaik beserta Piala dan Uang Pembinaan Festival Jaranan Tingkat Umum Tahun 2018	39
Gambar 5. Bagian Awal Pertunjukan Turangga Yaksa	43
Gambar 6. Perangan anantara Jaranan dengan Barongan	44
Gambar 7. Perangan Dadung Awuk dengan Barongan	45
Gambar 8. Salah satu gerak penari Jaranan	48
Gambar 9. Salah satu gerak Celengan	49
Gambar 10. Pose gerak Barongan	49
Gambar 11. Pose gerak Dayang-Dayang	50
Gambar 12. Pawang melakukan doa	51
Gambar 13. Dadung Awuk melawan Barongan	51
Gambar 14. Panggung Pertunjukan Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018	71
Gambar 15. Alat Musik Slompret	73
Gambar 16. Alat Musik Kendang	74
Gambar 17. Rias penari Jaranan dan Dadung Awuk	85
Gambar 18. Rias penari Celengan	86
Gambar 19. Rias penari Celengan bertopeng	87
Gambar 20. Rias Dayang-Dayang	88
Gambar 21. Rias Pawang	89
Gambar 22. Penari Dadung Awuk dengan memakai busana	90

Gambar 23. Penari Jaranan dengan memakai busana	92
Gambar 24. Penari Celengan bertopeng dengan memakai busana	94
Gambar 25. Penari Celengan dengan memakai busana	95
Gambar 26. Penari Barongan dengan memakai busana	97
Gambar 27. Penari Dayang-Dayang dengan memakai busana	98
Gambar 28. Penari Pawang dengan memakai busana	99
Gambar 29. Properti Jaranan	106
Gambar 30. Properti Celengan	107
Gambar 31. Properti Barongan	108
Gambar 32. Properti <i>Pecut</i>	109



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskripsi Gerak Jaranan	52
Tabel 2. Deskripsi Gerak Celengan	55
Tabel 3. Deskripsi Gerak Barongan	55
Tabel 4. Deskripsi Gerak Dayang-Dayang	56
Tabel 5. Deskripsi Gerak Dadung Awuk	57
Tabel 6. Deskripsi Gerak Pawang	57
Tabel 7. Hubungan Gerak, Musik dan Formasi Jaranan	58
Tabel 8. Hubungan Gerak, Musik dan Formasi Celengan	65
Tabel 9. Hubungan Gerak, Musik dan Formasi Barongan	67
Tabel 10. Hubungan Gerak, Musik dan Formasi Dayang-dayang	68
Tabel 11. Hubungan Gerak, Musik dan Formasi Dadung Awuk	69
Tabel 12. Makna Gerak Turangga Yaksa	101

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Turangga Yaksa merupakan kesenian tradisional kerakyatan yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari generasi ke generasi. Turangga Yaksa lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pedesaan. Kehidupan masyarakatnya masih terkait tradisi dan adat istiadat yang masih sangat kuat. Oleh sebab itu, Turangga Yaksa dapat dijadikan potensi yang bisa digunakan untuk keperluan masyarakat dalam kehidupannya. Seperti untuk hajatan, penyambutan tamu dan festival.

Turangga Yaksa adalah kesenian Jaranan yang berawal dari daerah Dongko yang terinspirasi dari upacara adat setelah panen hasil pertanian. Masyarakat Dongko menyebutnya dengan Upacara *Baritan*. *Baritan* berasal dari kata "*bubar ngarit tanduran*", setelah panen saatnya menanam kembali. Upacara *Baritan* merupakan wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena hasil pertaniannya melimpah. Masyarakat Dongko percaya bahwa adanya kekuatan lain yang melindungi manusia dalam menjalankan kehidupannya (Maryadi, wawancara 23 Desember 2018).

Kesenian Turangga Yaksa dalam penyajiannya mempunyai bentuk pertunjukan yang khas. Hal itu dapat dilihat dari bentuk jaranan Turangga Yaksa yaitu kepala buto atau raksasa dengan badan kuda yang terbuat dari kulit hewan.

Kesenian Turangga Yaksa dulu hanya ada di daerah Dongko, namun saat ini sudah merata hampir di seluruh Kabupaten Trenggalek. Banyak

sanggar-sanggar seni yang mengembangkan kesenian Turangga Yaksa. Sanggar-sanggar tersebut saling menunjukkan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Salah satunya Sanggar Purwo Budoyo di Desa Dongko yang diketuai oleh Novi Agus Hergianto.

Pemerintah Kabupaten Trenggalek juga ikut berperan dalam memajukan kesenian Turangga Yaksa. Tidak hanya menjadikan kesenian Turangga Yaksa sebagai *icon* daerah, namun dengan mengadakan festival setiap tahun memberikan peluang kepada seniman Jaranan untuk menunjukkan kreativitasnya. Festival yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Trenggalek dinamakan Festival Jaranan Trenggalek Terbuka, festival ini telah berlangsung sejak tahun 1995 yang diikuti oleh kelompok-kelompok sanggar yang berada di Kabupaten Trenggalek maupun luar Kabupaten Trenggalek. Maksud dan tujuan pemerintah Kabupaten Trenggalek mengadakan Festival Jaranan Trenggalek Terbuka adalah untuk melestarikan kesenian Jaranan dan sebagai pengenalan kesenian Jaranan terhadap generasi penerus. Dengan adanya Festival Jaranan Trenggalek Terbuka kehidupan di wilayah Trenggalek terus maju dan berkembang. Festival telah memacu sanggar untuk selalu meningkatkan kreativitas dalam pertunjukan Turangga Yaksa.

Banyak sanggar yang mengikuti festival, namun dalam festival jaranan terbuka hanya memilih 10 penyaji terbaik dan salah satunya adalah sanggar Purwo Budoyo. Sanggar Purwo Budoyo setiap tahun selalu mengikut Festival Jaranan Trenggalek Terbuka. Sanggar Purwo Budoyo selalu masuk dalam 10 besar penyaji terbaik kategori yaksa. Bentuk sajian Jaranan Turangga Yaksa dalam festival berbeda dengan sajian yang dipentaskan dalam acara tanggapan atau hajatan. Sajian dalam

festival sudah digarap dengan pengetahuan koreografi, baik penggarapan gerak, musik dan pola lantai. Inovasi dan kreativitas Jaranan Turangga Yaksa Purwo Budoyo inilah yang menjadi 10 besar penyaji terbaik.

Ketertarikan peneliti memilih kelompok Turangga Yaksa Purwo Budoyo karena kelompok Jaranan Purwo Budoyo berada di daerah Dongko tempat awal mula kesenian Jaranan Turangga Yaksa, kelompok Jaranan Purwo Budoyo memiliki beberapa prestasi dan kelompok Jaranan Purwo Budoyo selalu eksis dalam masyarakat, selalu ditanggap oleh masyarakat. Selain itu setiap tahun kelompok Jaranan Purwo Budoyo selalu mengikuti festival. Hal itulah yang menarik peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai bentuk pertunjukan Turangga Yaksa di sanggar Purwo Budoyo dalam Festival Jaranan Trenggalek Terbuka yang selalu mendapat predikat 10 penyaji terbaik. Penelitian ini difokuskan pada sanggar Purwo Budoyo pada Festival Jaranan Trenggalek Terbuka tahun 2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Festival Jaranan Trenggalek Terbuka tahun 2018 di Kabupaten Trenggalek?
- b. Bagaimana bentuk pertunjukan Turangga Yaksa Purwo Budoyo dalam Festival Jaranan Trenggalek Terbuka tahun 2018 di Kabupaten Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul Bentuk Pertunjukan Turangga Yaksa Dalam Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018 di Kabupaten Trenggalek memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tentang Festival Jaranan Trenggalek Terbuka tahun 2018 di Kabupaten Trenggalek.
- b. Mendeskripsikan tentang bentuk pertunjukan Turangga Yaksa Purwo Budoyo dalam Festival Jaranan Trenggalek Terbuka tahun 2018 di Kabupaten Trenggalek.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan kepada pembaca tentang kesenian Turangga Yaksa di Kabupaten Trenggalek.
- b. Memberikan informasi tentang Festival Jaranan Trenggalek Terbuka tahun 2018 di Kabupaten Trenggalek.
- c. Memberikan informasi tentang bentuk pertunjukan Turangga Yaksa Purwo Budoyo dalam Festival Jaranan Trenggalek Terbuka tahun 2018 di Kabupaten Trenggalek.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan bahwa penelitian yang akan penulis teliti masih orisinil atau belum ada yang meneliti, hal ini dapat dibuktikan dengan cara meninjau buku-buku, tulisan, artikel ataupun jurnal yang

berkaitan dengan objek penelitian. Sumber-sumber yang berkaitan dengan judul Bentuk Pertunjukan Turangga Yaksa Purwo Budoyo dalam Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018 di Kabupaten Trenggalek telah diuraikan dibawah ini. Adapun skripsi-skripsi yang ditinjau adalah sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul "Makna Tari Jaranan Pegon Turonggo Jati Dalam Ritual Malam 1 Suro Desa Kates Rejotangan Tulungagung" oleh Suci Wulandari pada tahun 2015. Skripsi ini berisi tentang makna dan fungsi tari Jaranan Pegon di Desa Kates Rejotangan. Skripsi ini membahas tentang makna dan fungsi jaranan, berbeda dengan kajian dalam penelitian ini tentang bentuk pertunjukan dan Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018 di Kabupaten Trenggalek.

Skripsi yang berjudul "Bentuk Pertunjukan Opera Timun Emas Karya Jonet Sri Kuncoro" oleh Etika Sari pada tahun 2018. Skripsi ini berisi tentang proses garap, dan bentuk pertunjukan Opera Timun Emas Karya Jonet Sri Kuncoro. Skripsi ini digunakan untuk menganalisis bentuk pertunjukan Jaranan Turangga Yaksa walaupun obyek formalnya sama tetapi obyek materialnya berbeda dan landasan teori yang digunakan juga berbeda. Maka hasil penelitian ini akan berbeda dengan skripsi tersebut.

Skripsi dengan judul "Kesenian Jaranan Turangga Yaksa Purwa Budaya Di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Tinjauan Bentuk dan Perkembangan" oleh Nanin Retnowati tahun 2002. Skripsi ini berisi tentang bentuk pertunjukan dan perkembangan bentuk kesenian Jaranan Turangga Yaksa Purwa Budaya. Skripsi ini obyek

materialnya sama, tetapi landasan teorinya berbeda dan penelitian ini difokuskan pada bentuk pertunjukan dalam Festival Jaranan Trenggalek Terbuka tahun 2018. Skripsi ini digunakan sebagai sumber acuan dalam menganalisis bentuk pertunjukan Jaranan Turangga Yaksa dalam Festival Jaranan Trenggalek Terbuka tahun 2018.

Skripsi dengan judul "Tinjauan Pertunjukan Jaranan Turonggo Yakso Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Kabupaten Trenggalek" oleh Siti Nurrohmah tahun 2010. Skripsi ini berisi tentang elemen-elemen yang menunjukkan pertunjukan Jaranan Turangga Yaksa sebagai identitas budaya masyarakat di Kabupaten Trenggalek. Skripsi ini tidak membahas tentang festival dan pertunjukan dalam bentuk festival. Penelitian Turangga Yaksa di Sanggar Purwo Budoyo ini lebih memfokuskan tentang Festival Jaranan Trenggalek Terbuka dan bentuk pertunjukan Turangga Yaksa Purwo Budoyo pada Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018 di Kabupaten Trenggalek.

Beberapa tulisan atau skripsi di atas sangat perlu ditinjau, untuk mendapatkan orisinalitas penelitian, sehingga tidak terjadi duplikasi.

F. Landasan Teori

Penelitian dengan judul Bentuk Pertunjukan Turangga Yaksa Purwo Budoyo dalam Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018 di Kabupaten Trenggalek, dianalisis menggunakan beberapa teori yang sesuai dan mendukung dengan pembahasan dalam penelitian ini. Konsep yang digunakan sebagai dasar dalam meneliti struktur Turangga Yaksa yaitu menggunakan teori yang dikemukakan oleh Martin dan Pasovar, "struktur" mengacu pada tata hubungan atau sistem korelasi di antara

bagian-bagian dari sebuah keseluruhan dalam konstruksi organik bentuk tari (Hadi, 2007:82).

Sedangkan untuk membahas bentuk Turangga Yaksa Purwo Budoyo menggunakan teori bentuk yang dikemukakan oleh Sumandiyo Hadi. Dalam bukunya *Kajian Tari Teks dan Konteks*, dijelaskan bahwa:

Bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu; dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis (2007:24).

Bentuk pertunjukan tari adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang di dalamnya terdapat elemen-elemen pokok yang mendukung sehingga menjadi satu kesatuan dalam sebuah pertunjukan tari. Elemen tersebut sesuai dengan pendapat Sumandiyo Hadi. Adapun konsep-konsep garapan tari yang meliputi aspek-aspek atau elemen koreografi menurut Sumandiyo Hadi, yaitu:

Konsep-konsep garapan tari yang meliputi aspek-aspek atau elemen-elemen koreografi antara lain: (1) gerak tari; (2) ruang tari; (3) musik tari; (4) judul tari; (5) tema tari; (6) tipe/jenis/sifat tari; (7) mode penyajian; (8) jumlah penari dan jenis kelamin; (9) rias dan kostum tari; (10) tata cahaya; (11) properti tari dan perlengkapan lainnya (2003:86-93).

Pertunjukan Turangga Yaksa merupakan sebuah hasil kesatuan dari elemen yang saling terkait dan dirakit menjadi sebuah struktur secara utuh. Elemen itu adalah gerak tari, ruang tari, musik tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode penyajian, jumlah penari dan jenis kelamin, rias dan kostum tari, tata cahaya, properti tari dan perlengkapan lainnya. Sejalan dengan pendapat di atas, yang mengemukakan tentang konsep bentuk yang terdiri dari elemen-elemen dalam pertunjukan tersebut yang akan digunakan menjadi perangkat dalam menganalisa pada pertunjukan ini. Konsep tersebut melandasi dalam menganalisa

permasalahan yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini melalui judul Bentuk Pertunjukan Turangga Yaksa Purwo Budoyo dalam Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018 di Kabupaten Trenggalek.

Festival adalah hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting dan bersejarah; pesta rakyat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:136). Dalam festival yang diadakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek diselenggarakan dalam rangka Hari Ulang Tahun Republik Indonesia dan Hari Jadi Kabupaten Trenggalek.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara kerja untuk dapat memahami sasaran atau objek yang diteliti berdasarkan permasalahan. Penelitian berjudul Bentuk Pertunjukan Turangga Yaksa Purwo Budoyo dalam Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018 di Kabupaten Trenggalek menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan bentuk. Berikut langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti:

1. Pengumpulan data.

Tahap pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yaitu observasi terhadap obyek yang terkait, wawancara, dan studi pustaka. Berdasarkan obyek Turangga Yaksa, lokasi penelitian di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek dimana tempat untuk berkumpulnya para pelaku seni sanggar Purwo Budoyo dalam melakukan pertemuan dan latihan.

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan di lapangan. Observasi pertama dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2018 dengan cara melihat langsung pertunjukan Turangga Yaksa Purwo Budoyo dalam Festival Jaranan Trenggalek Terbuka tahun 2018 di Alun-Alun Kabupaten Trenggalek.

Observasi kedua pada tanggal 20 Juni 2019 di Sanggar Purwo Budoyo. Observasi kedua ini peneliti melakukan pendokumentasian busana atau kostum dari Turangga Yaksa, properti, aset sanggar, piagam penghargaan, dan gerak-gerak Turangga Yaksa. Disamping observasi langsung, pengamatan juga dilakukan melalui pengamatan audio visual. Pengamatan ini dilakukan beberapa kali, baik mengenai gerak, pola lantai, musik, rias dan busana.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi secara lisan kepada narasumber. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan tentang latar belakang tari, rias dan busana, gerak dan pertunjukan Turangga Yaksa baik pertunjukan secara umum maupun pertunjukan dalam festival di Kabupaten Trenggalek. Informasi dari narasumber diperoleh dengan cara wawancara terstruktur dan bebas.

Wawancara pertama dilakukan peneliti pada tanggal 23 Desember 2018 yaitu di rumah Novi Agus Hergianto yang terletak di Dusun Blimbing, Desa Dongko, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek. Novi Agus Hergianto adalah pimpinan sanggar Purwo Budoyo. Peneliti

mendapatkan informasi mengenai latar belakang Turangga Yaksa, Upacara *Baritan*, makna, gerak dan musik. Selanjutnya pada tanggal 17 Februari 2019 peneliti wawancara dengan Agus Triyono. Peneliti mendapat informasi mengenai fungsi Turangga Yaksa dan makna gerak pada Turangga Yaksa.

Wawancara ketiga dilakukan pada tanggal 7 April 2019. Pada tahap ketiga ini peneliti bertemu dan melakukan wawancara dengan Agus Priyo Utomo dan Sunu Widodo. Pada tahapan ini peneliti mendapatkan informasi terkait koreografi dan proses garap Turangga Yaksa dan musik pada pertunjukan Turangga Yaksa dalam Festival Jaranan Trenggalek Terbuka tahun 2018. Pada tanggal 22 Agustus 2019 peneliti melakukan wawancara dengan Bambang Supriyadi dan Sutiyono mendapatkan informasi lebih lanjut tentang Festival Jaranan Trenggalek Terbuka yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek. Peneliti mendapatkan informasi mengenai latar belakang diselenggarakan festival, tujuan, sasaran festival.

Adapun narasumber yang dimaksud sebagai berikut:

1. Novi Agus Hergianto (40 tahun) merupakan pimpinan di Sanggar Purwo Budoyo. Novi Agus Hergianto sebagai narasumber yang dapat menjelaskan latar belakang Turangga Yaksa.
2. Maryadi (46 tahun) merupakan wakil ketua di Sanggar Purwo Budoyo. Maryadi sebagai narasumber yang dapat menjelaskan latar belakang Turangga Yaksa dan dapat menjelaskan pengalamannya sebagai penari di Sanggar Purwo Budoyo.

3. Agus Triyono (33 tahun) merupakan penari. Agus Triyono sebagai narasumber yang dapat menjelaskan gerak-gerak yang ada pada Turangga Yaksa.
4. Mujiman (69 tahun) merupakan sesepuh desa. Mujiman sebagai narasumber yang dapat menjelaskan sejarah Turangga Yaksa.
5. Agus Priyo Utomo (41 tahun) merupakan koreografer. Agus Priyo Utomo sebagai narasumber yang dapat menjelaskan pengalamannya sebagai penari dan koreografer di Sanggar Purwo Budoyo.
6. Sunu Widodo (39 tahun) merupakan komponis. Sunu Widodo sebagai narasumber yang dapat menjelaskan musik dalam pertunjukan Turangga Yaksa.
7. Sutiyono (56 tahun) merupakan guru dan pengamat seni. Sutiyono sebagai narasumber yang dapat menjelaskan awal terbentuknya Festival Jaranan Trenggalek Terbuka.
8. Bambang Supriyadi (44 tahun) sebagai narasumber yang dapat menjelaskan Festival Jaranan Trenggalek Terbuka.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data melalui sumber-sumber tertulis, baik berupa buku-buku, catatan-catatan, dan laporan-laporan. Data yang berkaitan dengan objek penelitian dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti skripsi, tesis, buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan objek penulisan. Studi pustaka dilakukan di perpustakaan, baik di perpustakaan Jurusan Tari atau di perpustakaan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta.

2. Analisis Data

Setelah melalui tahap pengumpulan data, selanjutnya peneliti melakukan tahap yang kedua yaitu tahap analisis data. Analisis data merupakan data-data yang telah terkumpul dipilah-pilah sesuai dengan permasalahan yang sesuai dengan bab masing-masing yang akan ditulis dalam bab tersebut. Hal ini untuk memperoleh kajian dan kesimpulan akhir kemudian yang diuraikan dalam tulisan.

3. Penyusunan Laporan

Tahapan terakhir yang dilakukan peneliti adalah tahapan penyusunan laporan. Penyusunan laporan dilakukan setelah pengumpulan data serta analisis data. Dari keseluruhan hasil penelitian yang telah diolah dilaporkan secara tertulis sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Di dalam penyusunan laporan penelitian melakukan penataan alur isi laporan yang dipandu dengan sistematika penulisan yang telah ditentukan.

H. Sistematika Penulisan

Tahap ini merupakan tahapan untuk memberi arahan agar penyusunan laporan dapat dilihat secara rinci. Penyusunan laporan harus ditulis secara runtut guna mempermudah untuk menuangkan pemikiran peneliti, maka disusun secara sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, bab ini berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II : FESTIVAL JARANAN TRENGGALEK TERBUKA TAHUN 2018 DI KABUPATEN TRENGGALEK yang berisi tentang Festival Jaranan Trenggalek Terbuka secara umum yang berisi latar belakang festival, tujuan festival, sasaran festival, teknis pelaksanaan festival. Pelaksanaan Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018.

BAB III : BENTUK PERTUNJUKAN TURANGGA YAKSA DALAM FESTIVAL JARANAN TRENGGALEK TERBUKA TAHUN 2018 DI KABUPATEN TRENGGALEK yang berisi tentang struktur sajian, elemen-elemen pendukung pertunjukan seperti gerak tari, ruang tari, musik tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode penyajian, jumlah penari dan jenis kelamin, rias dan kostum tari, tata cahaya, properti tari dan pelengkapan lainnya

BAB IV : PENUTUP yang berisi simpulan.

BAB II

FESTIVAL JARANAN TRENGGALEK TERBUKA TAHUN 2018 DI KABUPATEN TRENGGALEK

A. Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Secara Umum

Festival adalah hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting dan bersejarah; pesta rakyat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:136). Peringatan penting yang dimaksud seperti peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, Hari Jadi Kota atau Kabupaten, maupun hari besar nasional.

Di Kabupaten Trenggalek banyak sanggar-sanggar Jaranan yang aktif sampai saat ini. Oleh sebab itu, dalam upaya melindungi dan menjaga kelestarian Jaranan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek memberi wadah dan ruang kepada seniman dan masyarakat dalam bentuk *event* tahunan yang disebut Festival Jaranan Trenggalek Terbuka.

Festival Jaranan Trenggalek Terbuka adalah festival yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek. Festival Jaranan Trenggalek Terbuka diselenggarakan dari tahun 1995. Festival Jaranan Trenggalek Terbuka diadakan setiap bulan Agustus, hal ini karena pada bulan Agustus bertepatan dengan Hari Jadi Kabupaten Trenggalek dan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia.

Festival Jaranan Trenggalek Terbuka ini diprakarsai oleh beberapa orang, seperti Slamet Rianto, Wahyudi dan Sutiyono. Festival Jaranan Trenggalek Terbuka telah mengalami perkembangan. Festival Jaranan Trenggalek Terbuka dari awal sampai sekarang semakin baik dari sisi

kualitas, maupun dari sisi kuantitas. Perhatian Pemerintah Kabupaten Trenggalek semakin meningkat, dibuktikan dengan adanya fasilitas-fasilitas yang diberikan. Peserta Festival Jaranan Trenggalek Terbuka dari tahun ke tahun semakin bertambah. Kehadiran peserta semakin disiplin waktu dan tertib. Panitia menerapkan aturan agar peserta Festival Jaranan tepat waktu (Sutiyono, wawancara 22 Agustus 2019).

Tujuan diselenggarakan Festival Jaranan Trenggalek Terbuka adalah sebagai bentuk upaya Pemerintah Kabupaten Trenggalek untuk melestarikan dan memajukan kebudayaan. Ada empat hal penting yang harus dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Trenggalek untuk melestarikan dan mengembangkan budaya yaitu: perlindungan objek-objek budaya, pembinaan objek-objek budaya termasuk orang-orangnya, peralatan budaya, pengembangan budaya, dan pemanfaatan. Melalui Festival Jaranan Trenggalek Terbuka, banyak hal yang itu akan dapat terwujud. Akhir dari upaya Pemerintah Kabupaten Trenggalek untuk melindungi, membina, mengembangkan, dan memanfaatkan adalah Festival Jaranan Trenggalek Terbuka ini menjadi daya tarik wisata dan *icon* Kabupaten Trenggalek. Paling tidak orang mengetahui di Kabupaten Trenggalek ada festival Jaranan, dan Pemerintah Kabupaten Trenggalek akan mengupayakan meningkatkan festival menjadi tingkat nasional (Bambang Supriyadi, wawancara 22 Agustus 2019).

Sasaran Festival Jaranan Trenggalek Terbuka adalah untuk kelompok jaranan tingkat sekolah dan tingkat umum. Tingkat sekolah dimulai dari SD/MI, SMP/MTs dan SMA/SMK/MA. Tingkat umum dari sanggar-sanggar dari dalam Kabupaten Trenggalek dan luar Kabupaten Trenggalek. Peserta yang mengikuti festival bebas, artinya penari dan

pengrawit bebas tidak ada batasan harus dari dalam daerah. Yang terpenting grup siap untuk mengikuti festival. Karena ini bertujuan meningkatkan kualitas karya seniman pada kelompok jaranan itu sendiri. Pengrawit untuk tingkat sekolah oleh Pemerintah Kabupaten Trenggalek diserahkan kepada sekolah. Karena ada sekolah yang sudah mempunyai pengrawit dan ada yang belum. Pemerintah Kabupaten Trenggalek mengapresiasi *output* dari pengrawit itu sendiri, bukan karena tingkat Sekolah Dasar pengrawitnya siswa-siswi Sekolah Dasar kemudian ada nilai lebih. Namun bagaimana pengrawit itu menghasilkan musik karawitan yang bagus, dari hal itulah dapat dinilai (Bambang Supriyadi, wawancara 22 Agustus 2019).

Perencanaan pelaksanaan festival dimulai sejak awal tahun, baik itu berupa anggaran, pendaftaran peserta, penentuan tempat pertunjukan, dan rencana panggung. Kemudian pemerintah menunjuk *event organizer* sebagai penyelenggara festival. *Event organizer* ini yang mempersiapkan festival hingga pelaksanaan festival. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan tidak membuat kepanitiaan semua penyelenggaraan diserahkan ke *event organizer*. Namun demikian Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sebagai penanggung jawab penyelenggaraan. Hal ini dimaksudkan untuk efisiensi biaya maupun pekerjaan serta untuk kelancaran pelaksanaan festival (Bambang Supriyadi, wawancara 22 Agustus 2019).

Setelah terbentuk *event organizer* maka Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menyerahkan pelaksanaan festival ditangan *event organizer*. Namun demikian segala pembiayaan ditanggung oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. *Event organizer* kemudian membuat susunan panitia

dan membuat susunan acara baik dari pembukaan, pelaksanaan festival sampai penutupan festival.

Susunan acara diawali dengan *opening*, kemudian sambutan-sambutan mulai dari Panitia penyelenggara sampai sambutan Bupati. Setelah itu kemudian pembukaan festival ditandai dengan pertunjukan Jaranan. Pada hari terakhir adalah pengumuman penghargaan bagi kategori umum, sedangkan untuk kategori pelajar langsung diumumkan setelah pementasan selesai.

Pelaksanaan festival Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menunjuk tim pengamat, baik dari akademisi maupun seniman yang memiliki kompetensi dan pengalaman yang luas dalam pertunjukan Jaranan. Tim pengamat ini akan memilih 10 penyaji terbaik dan memilih penata tari dan penata iringan terbaik. Baik itu di tingkat umum maupun tingkat sekolah.

Peserta festival untuk kategori umum berasal dari Kabupaten Trenggalek dan luar Kabupaten Trenggalek. Peserta festival dari luar Kabupaten Trenggalek yaitu dari Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Blitar, Yogyakarta, Surabaya, dan Kediri. Untuk peserta kategori pelajar rata-rata diikuti dari Kabupaten Trenggalek. Pada awalnya peserta festival tidak begitu banyak, tetapi kemudian perkembangannya setiap tahun peserta festival semakin banyak. Hingga tahun 2018 penyelenggara membatasi peserta festival. Awal festival hanya diselenggarakan 1 hari, karena perkembangan peserta untuk tahun 2018 penyelenggaraan festival diadakan 4 hari. Pada awalnya penyelenggaraan festival diprakarsai oleh Sutiyono dan beberapa seniman Jaranan dengan biaya mandiri belum ada kerjasama dengan pemerintah maupun sponsor. Festival Jaranan ini

membuat dampak bagi kesenian Jaranan yang ada di Trenggalek kemudian pemerintah bekerja dengan seniman memfasilitasi untuk mengadakan festival Jaranan secara rutin setiap tahunnya (Sutiyono, wawancara 22 Agustus 2019).

Dampak dari festival bagi kesenian Jaranan di Kabupaten Trenggalek menjadi hidup dan berkembang. Bagi masyarakat kesenian Jaranan sebagai salah satu warisan budaya perlu mendapat apresiasi dan perlu dilestarikan dengan adanya festival masyarakat semakin mengetahui Jaranan sebagai kearifan budaya lokal yang mempunyai nilai pendidikan dan filosofi bagi masyarakat di Kabupaten Trenggalek.



Gambar 1. Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2016
(Foto: Koleksi JowoNews.com, 2016)

B. Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018 di Kabupaten Trenggalek

Karya seni Jaranan merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang perlu mendapat apresiasi. Karya seni tradisional Jaranan adalah kebanggaan bangsa kita yang harus dilindungi kelestariannya. Jumlah dan variasi seni tradisional Jaranan yang tak terhingga merupakan kekayaan seni dan budaya bangsa yang perlu dipelajari secara serius karena keunikan, falsafah dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, dalam upaya menjaga dan melestarikan seni tradisional Jaranan sebagai asset bangsa dan kearifan budaya lokal tersebut, Pemerintah Kabupaten Trenggalek melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan memberi wadah, ruang dan pengenalan bagi generasi penerus bangsa, dalam bentuk event tahunan “Festival Jaranan Trenggalek Terbuka” tahun 2018 (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek, Petunjuk Teknis Festival Jaranan Trenggalek Terbuka 2018).

Festival Jaranan tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi grup-grup Jaranan yang berada di wilayah Kabupaten Trenggalek, namun juga bagi grup-grup Jaranan dari luar Kabupaten Trenggalek. Festival Jaranan Trenggalek Terbuka ini juga merupakan kalender wisata Kabupaten Trenggalek yang diharapkan mampu meningkatkan kunjungan dan lama tinggal wisatawan (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek, Petunjuk Teknis Festival Jaranan Trenggalek Terbuka 2018)

Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018 di Kabupaten Trenggalek diadakan pada tanggal 23-26 Agustus 2018. Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018 diikuti oleh 8 peserta untuk tingkat SD/MI, 10 peserta untuk tingkat SMP/MTs, dan 9 peserta untuk tingkat

SMA/MK/MA. Sedangkan untuk tingkat umum diikuti oleh 40 peserta yang berasal dari Kabupaten Trenggalek, Ponorogo, Tulungagung, Blitar, dan Yogyakarta.

Penyelenggaraan festival Pemerintah Kabupaten Trenggalek menyerahkan ke *event organizer*. *Event organizer* inilah yang merencanakan tentang penyelenggaraan festival dan segala biayanya. Proses pemilihan *event organizer* adalah pertama dilihat *event organizer* yang punya pengalaman menyelenggarakan pertunjukan yang secara kualitas itu bagus. *Event organizer* mengajukan semacam penawaran dan konsep tentang penyelenggaraan festival, kemudian Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek mempertimbangkan dan menyeleksi memilih yang terbaik sebagai penyelenggara festival (Bambang Supriyadi, wawancara 27 Agustus 2019).

Konsep acara pada Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018 kurang lebih hampir sama dengan tahun-tahun lainnya. Festival mulai dari awal yaitu *opening*, penyelenggaraan festival, penyampaian hadiah, dan *closing*. Tema dari Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018 adalah karya seni Jaranan sebagai identitas budaya lokal dan nilai luhur bangsa. Dengan tema tersebut pemerintah akan mencapai tujuan untuk memelihara dan melestarikan seni budaya Jaranan, menumbuhkan masyarakat cinta terhadap kesenian Jaranan dan Jaranan sebagai asset budaya sebagai penunjang Pariwisata.



Gambar 2. Pembukaan Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018
(Foto: Koleksi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek, 2018)

Panduan dan petunjuk teknis Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Turangga Yaksa 2018 untuk tingkat sekolah adalah sebagai berikut:

Dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dan Hari Jadi Kabupaten Trenggalek Tahun 2018, Pemerintah Kabupaten Trenggalek melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek akan menyelenggarakan Festival Turangga Yaksa (Festival Tari Jaranan).

Salah satu alasan mengapa Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Turangga Yaksa ini diselenggarakan karena Turangga Yaksa merupakan salah satu warisan budaya karya anak bangsa yang perlu mendapat apresiasi. Karya seni Turangga Yaksa adalah kebanggaan Masyarakat Trenggalek yang harus dilindungi kelestariannya. Oleh sebab itu, sebagai

upaya menjaga kearifan budaya lokal tersebut, Pemerintah Kabupaten Trenggalek melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan memberi wadah, ruang dan pengenalan bagi generasi penerus bangsa (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek, Petunjuk Teknis Festival Jaranan Trenggalek Terbuka 2018)

Di samping itu, untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada Karya Seni Turangga Yaksa yang berkaitan dengan aspek filosofi, gerak, properti, tata rias, dan musik serta pembelajaran bagi para peserta festival dalam melatih mental (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek, Petunjuk Teknis Festival Jaranan Trenggalek Terbuka 2018).

Tujuan dilaksanakan kegiatan tersebut adalah:

1. Memelihara dan melestarikan Seni Budaya Daerah
2. Menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap Turangga Yaksa sebagai identitas lokal khas Kabupaten Trenggalek
3. Mengembangkan dan mempromosikan Turangga Yaksa sebagai asset budaya penunjang pariwisata (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek, Petunjuk Teknis Festival Jaranan Trenggalek Terbuka 2018).

Petunjuk umum:

1. Festival untuk grup Jaranan Turangga Yaksa sekolah SD/MI, SMP/MTs, SMA/MK/MA negeri maupun swasta di Kabupaten Trenggalek.
2. Peserta:
 - a. Untuk tingkat SD, masing-masing kecamatan mengirimkan 1 perwakilan peserta festival.

- b. Untuk tingkat SMP/MTs, SMA/MK/MA masing-masing sekolah hanya diperbolehkan mengirim 1 grup.
 - c. Pendaftaran akan ditutup sewaktu-waktu apabila jumlah peserta memenuhi kuota.
3. Pelaksanaan festival dari tanggal 24-26 Agustus 2018 dimulai pukul 08.00 WIB dengan jadwal sebagai berikut:
 - a. Tanggal 24 tingkat SD
 - b. Tanggal 25 tingkat SMP/MTs
 - c. Tanggal 26 tingkat SMA/SMK/MA
 4. Tempat pelaksanaan festival di Panggung Alun-Alun Trenggalek
 5. Waktu dan tempat pendaftaran:
 - a. Pendaftaran dimulai tanggal 2-14 Agustus 2018 pada hari dan jam kerja.
 - b. Tempat pendaftaran:

Sekretariat Panitia Pelaksana Festival Terbuka Jaranan 2018, Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Jl. Brigjend Soetran No. 09 Telp (0355) 793449 Trenggalek, cq. Bidang Destinasi Wisata.
 6. *Technical Meeting* dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2018 pukul 09.00 WIB di Aula Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek Jl. Brigjend Sotran No. 09 Trenggalek
 7. Setiap peserta mengirimkan 1 (satu) orang perwakilannya guna mengikuti *technical meeting* dan pengarahan dasar/teknis pola garap, dengan menggunakan pakaian bebas rapi.
 8. Dalam festival Jaranan Turangga Yaksa 2018 masing-masing tingkat akan dipilih:
 - 5 (lima) penyaji terbaik

- 1 (satu) penata tari terbaik
- 1 (satu) penata iringan terbaik (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek, Petunjuk Teknis Festival Jaranan Trenggalek Terbuka 2018).

Petunjuk teknis:

1. Jenis pertunjukan

Jenis jaranan yang difestivalkan adalah Jaranan Turangga Yaksa

2. Penyaji

a. Jumlah peserta setiap grup terdiri dari:

Penari Jaranan: minimal 6 (enam) orang putra/putri (campuran)

b. Penyajian adalah merupakan sebuah garapan atas ide kreatif baik dari gerak, pola lantai tetapi tidak meninggalkan unsur dan karakter baku Jaranan Turangga Yaksa.

c. Penari:

- Penari tingkat SD adalah siswa dari kecamatan/UDP dimaksud
- Penari tingkat SMP/MTs dan SMA/MK/MA adalah siswa dari sekolah dimaksud

d. Penabuh/pengrawit/vokal disesuaikan dengan kebutuhan penyajian dan kondisi panggung.

3. Durasi penyajian

Durasi pentas di atas panggung adalah 15 menit ditambah 5 menit untuk persiapan dan cek *sound* 5 menit.

4. Kriteria penilaian

Untuk kriteria penyajian terbaik, penata iringan terbaik dan penata tari terbaik penilaiannya meliputi:

a. Kreatifitas

Kekayaan gagasan, pengembangan media gerak maupun media lainnya, penataan pola lantai serta penataan gaya jenis jaranan yang ditampilkan.

b. Keserasian artistik

Harmonisasi antara penataan media tari, musik, desain rias dan busana, tata panggung sesuai karakter dan gaya jenis jaranan yang ditampilkan

c. Penyajian

Berkaitan dengan kualitas penyajian yang meliputi kekompakan antar penari, kesatuan penyajian tari dan musik, pengembangan dinamika keseimbangan efek visual dalam membangun suasana pertunjukan.

5. Pengamat

Tim pengamatan akan dipilih dari pakar akademisi maupun seniman yang memiliki kompetensi dan pengalaman luas dalam bidang seni pertunjukan.

6. Panggung

a. Bentuk panggung adalah panggung terbuka dengan dua pintu masuk kiri-kanan dan satu depan.

b. Luas panggung pertunjukan 8 x 16 meter dan 4 x 6 meter untuk panggung gamelan yang ditempatkan di kanan kiri panggung utama.

c. Panggung dilengkapi dengan tata cahaya standar dan *sound system* 15.000 Watt. Apabila membutuhkan efek khusus, peserta

menyiapkan propertinya sendiri dan mengkoordinasikan dengan panitia.

7. Perlengkapan penyajian

- a. Peserta datang ke tempat festival dengan membawa sendiri perlengkapan yang dibutuhkan, meliputi properti alat musik jaranan, jaranan, eblek, celengan, barongan, busana, tata rias atau peralatan dekorasi lainnya.
- b. Panitia hanya menyediakan panggung, *lighting*, *sound system*, satu perangkat gamelan jaranan dan drum standar.

8. Teknis penyajian

- a. Peserta hadir 30 (tiga puluh) menit sebelum festival dimulai dan melaporkan kehadirannya kepada panitia.
- b. Penggantian antar peserta 5 (lima) menit
- c. Apabila peserta dipanggil 3 kali berturut-turut tidak tampil, penampilan akan diletakkan pada urutan terakhir hari itu juga.

9. Nomor urut undian

Nomor penampilan akan diundi pada saat *technical meeting*.

10. Bloking

Bloking pentas/panggung dapat dilakukan dengan pengaturan dari panitia.

11. Hal-hal yang belum tercantum dalam panduan dan Petunjuk Teknis ini akan diatur pada saat *technical meeting* (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek, Petunjuk Teknis Festival Jaranan Trenggalek Terbuka 2018).

Panduan dan Petunjuk Teknis Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Turangga Yaksa 2018 untuk tingkat umum:

Tujuan dilaksanakan kegiatan tersebut adalah:

1. Memelihara dan melestarikan Seni Budaya Daerah
2. Menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap Karya Seni Turangga Yaksa sebagai identitas budaya lokal dan nilai luhur bangsa.
3. Mengembangkan dan mempromosikan Seni Jaranan sebagai asset budaya penunjang pariwisata (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek, Petunjuk Teknis Festival Jaranan Trenggalek Terbuka 2018).

Petunjuk umum:

1. Peserta festival adalah grup jaranan umum yang berada di wilayah Kabupaten Trenggalek maupun di luar Kabupaten Trenggalek.
2. Pelaksanaan festival dari tanggal 23-26 Agustus 2018 dimulai pukul 19.00 WIB.
3. Tempat pelaksanaan festival di panggung terbuka Alun-Alun Trenggalek.
4. Waktu dan tempat pendaftaran:
 - a. Pendaftaran dimulai tanggal 2-14 Agustus 2018 pada hari dan jam kerja
 - b. Tempat pendaftaran
Sekretariat Panitia Pelaksana Festival Terbuka Jaranan 2018, Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Jl. Brigjend Soetran No. 09 Telp (0355) 793449 Trenggalek, cq. Bidang Destinasi Wisata.
 - c. Pendaftar/calon peserta harus datang sendiri/mendaftarkan sendiri melalui utusan/perwakilan grupnya ke tempat pendaftaran.

(panitia tidak menerima pendaftaran melalui titipan, SMS, WA, Telp, dsb)

- d. Pendaftaran akan ditutup sewaktu-waktu apabila jumlah peserta memenuhi kuota 40 grup (25 grup dari Kabupaten Trenggalek dan 15 grup dari luar Kabupaten Trenggalek). Panitia tidak akan menerima alasan apapun bagi pendaftar yang terlambat mendaftarkan grupnya.
 - e. *Technical Meeting* dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2018 pukul 09.00 WIB di Aula Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek Jl. Brigjend Sotran No. 09 Trenggalek
 - f. Setiap peserta mengirimkan 1 (satu) orang perwakilannya guna mengikuti *technical meeting* dan pengarahan dasar/teknis pola garap, dengan menggunakan pakaian bebas rapi.
5. Dalam festival Jaranan Trenggalek Terbuka 2018 akan dipilih:
- 10 (sepuluh) penyaji terbaik Turangga Yaksa
 - 10 (sepuluh) penyaji terbaik non Turangga Yaksa
 - 2 (dua) penata tari terbaik Turangga Yaksa dan 2 (dua) non Turangga Yaksa
 - 2 (dua) penata iringan terbaik Turangga Yaksa dan 2 (dua) non Turangga Yaksa
6. Pemenang Festival Jaranan Trenggalek Terbuka (kategori Penyaji Terbaik dan penata tari serta penata iringan terbaik) mendapatkan hadiah berupa uang pembinaan dan trofi. Sedangkan pemenang selain ketiga kategori tersebut, mendapatkan uang pembinaan (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek, Petunjuk Teknis Festival Jaranan Trenggalek Terbuka 2018).

Petunjuk teknis:

1. Jenis pertunjukan

Jenis Jaranan yang difestivalkan adalah Jaranan Turangga Yaksa dan jenis Jaranan lainnya meliputi: Pegon, Senterewe, Campursari, Brung, dan lain sebagainya.

2. Penyajian

a. Jumlah peserta setiap grup terdiri dari:

- Penari Jaranan: minimal 4 (empat) orang putra/putri (campuran)
- Penari Celengan: minimal 1 (satu) orang
- Penari Barongan: minimal 1 (satu) orang

b. Bebas mengambil pemain, baik pemain dari dalam dan dari luar Kabupaten Trenggalek.

c. Penabuh/pengrawit/vokal disesuaikan dengan kebutuhan penyajian dan kondisi panggung.

3. Durasi penyajian

Durasi pentas di atas panggung adalah 20 menit ditambah 5 menit untuk persiapan dan cek *sound*.

4. Kriteria penilaian

Untuk kriteria penyajian terbaik, penata iringan terbaik dan penata tari terbaik penilaiannya meliputi:

a. Kreatifitas

Kekayaan gagasan, pengembangan media gerak maupun media lainnya, penataan pola lantai serta penataan gaya jenis jaranan yang ditampilkan.

b. Keserasian artistik

Harmonisasi antara penataan media tari, musik, desain rias dan busana, tata panggung sesuai karakter dan gaya jenis jaranan yang ditampilkan

c. Kualitas penyajian

Berkaitan dengan kualitas penyajian yang meliputi kekompakan antar penari, kesatuan penyajian tari dan musik, pengembangan dinamika keseimbangan efek visual dalam membangun suasana pertunjukan.

5. Pengamat

Tim pengamatan dipilih dari pakar akademisi maupun seniman yang memiliki kompetensi dan pengalaman luas dalam bidang seni pertunjukan.

6. Panggung

a. Bentuk panggung adalah panggung terbuka dengan dua pintu masuk kiri-kanan dan satu depan.

b. Luas panggung pertunjukan 8 x 16 meter dan 4 x 6 meter untuk panggung gamelan yang ditempatkan di kanan kiri panggung utama.

c. Panggung dilengkapi dengan tata cahaya standar dan *sound system* 15.000 Watt. Apabila membutuhkan efek khusus, peserta menyiapkan propertinya sendiri dan mengkoordinasikan dengan panitia.

7. Perlengkapan penyajian

a. Peserta datang ke tempat festival dengan membawa sendiri perlengkapan yang dibutuhkan, meliputi properti alat musik

jaranan, jaranan, *eblek*, celengan, barongan, busana, tata rias atau peralatan dekorasi lainnya.

b. Panitia hanya menyediakan panggung, *lighting*, *sound system*, satu perangkat gamelan jaranan dan drum standar.

8. Teknis penyajian

a. Peserta hadir 30 (tiga puluh) menit sebelum festival dimulai dan melaporkan kehadirannya kepada panitia.

b. Penggantian antar peserta 5 (lima) menit

c. Apabila peserta dipanggil 3 kali berturut-turut tidak tampil, penampilan akan diletakkan pada urutan terakhir hari itu juga.

9. Nomor urut undian

Nomor penampilan akan diundi pada saat *technical meeting*.

10. Bloking

Bloking pentas/panggung dapat dilakukan dengan pengaturan dari panitia.

11. Hal-hal yang belum tercantum dalam panduan dan Petunjuk Teknis ini akan diatur pada saat *technical meeting* (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek, Petunjuk Teknis Festival Jaranan Trenggalek Terbuka 2018).

PEMERINTAH KABUPATEN TRENGGALEK
DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN
 Jl. Brigjen Soetran No. 9 Telp. (0355) 793 449
 TRENGGALEK

**FESTIVAL
 JARANAN TRENGGALEK TERBUKA
 KE 23 TAHUN 2018**
 Dalam Rangka **HARI JADI KABUPATEN TRENGGALEK KE 824 TAHUN 2018**

Agenda Acara :
 1. Pendaftaran tanggal 2-14 Agustus 2018
 2. Technical Meeting :
 -Tingkat Sekolah tanggal 15 Agustus 2018
 -Tingkat Umum tanggal 16 Agustus 2018
 3. Pelaksanaan Festival :
 -Tingkat Sekolah tanggal 24 – 26 Agustus 2018
 -Tingkat Umum tanggal 23 – 26 Agustus 2018

Tempat Pendaftaran :
 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
 Kab. Trenggalek
 Jl. Brigjen. Soetran No. 9 Telp. (0355) 793449
 Kabupaten Trenggalek.

Peserta Festival :
 1. Tingkat Sekolah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK)
 Jenis Jaranan TURANGGA YAKSA
 2. Tingkat Umum (dalam kota dan luar kota Trenggalek)
 Jenis Jaranan Turangga Yaksa dan Non Turangga Yaksa.
 Untuk tingkat Umum kuota terbatas hanya 40 group
 -Dalam kota 25 group peserta
 -Luar kota 15 group peserta

Kejuaraan :
 1. Tingkat Sekolah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK)
 -5 Penyaji terbaik
 -1 Penata Tari terbaik
 -1 Penata iringan terbaik
 2. Tingkat Umum :
 -10 Penyaji Terbaik Turangga Yaksa dan Non Turangga Yaksa
 -2 Penata Tari Terbaik Turangga Yaksa dan Non Turangga Yaksa
 -2 Penata iringan Terbaik Turangga Yaksa dan Non Turangga Yaksa

Lain – lain : Keterangan lain-lain dapat ditanyakan
 di tempat pendaftaran atau pada saat technical meeting

**AYO SEGERA DAFTARKAN GROUP JARANAN ANDA
 JANGAN SAMPAI KETINGGALAN**

**Gambar 3. Pamflet Festival Jaranan
 Trenggalek Terbuka Tahun 2018
 (Foto: Koleksi Dinas Pariwisata dan
 Kebudayaan Kabupaten Trenggalek, 2018)**

Jadwal Penampilan Peserta Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018 Tingkat Sekolah:

Tanggal 24 Agustus 2018:

- | | |
|--------------------------|---------------------|
| 1. SDN Kampak | : Kecamatan Kampak |
| 2. SDN 1 Pule | : Kecamatan Pule |
| 3. SDN Panggul | : Kecamatan Panggul |
| 4. SDN 1 Dongko | : Kecamatan Dongko |
| 5. SDN Kecamatan Durenan | : Kecamatan Durenan |

6. SDN 3 Ngantru : Kecamatan Trenggalek
7. SDN 3 Sengon : Desa Sengon Kec. Bendungan
8. SDN Kecamatan Karanganyu : Kecamatan Karanganyu

Tanggal 25 Agustus 2018:

1. SMPN 3 Trenggalek : Trenggalek
2. SMPN 1 Dongko : Jl. P. Sudirman Dongko
3. SMPN 1 Karanganyu : Kecamatan Karanganyu
4. Turonggo Manunggal Roso : SMPN 1 Trenggalek
5. SMPN 1 Watulimo : Kecamatan Watulimo
6. SMPN 5 Trenggalek : Jl. Ronggowarsito Trenggalek
7. SMPN 1 Bendungan : Kecamatan Bendungan
8. MTsN 2 Trenggalek di Kampak : Kecamatan Kampak
9. SMPN 1 Pogalan : Kecamatan Pogalan
10. SMPN 1 Tugu : Tugu

Tanggal 26 Agustus 2018:

1. Turonggo Wijaya Husada : SMK Kesehatan Wijaya Kusuma
2. Manunggal Kerta Raharja : SMAN 1 Trenggalek
3. MAN Trenggalek : MAN Trenggalek
4. SMAN 1 Karanganyu : Jl. Km 3 Trenggalek
5. SMADA Jaya : SMAN 2 Trenggalek
6. Turonggo Musogo Budoyo : SMK Muhammadiyah 1 Trenggalek
7. SMAKERPAL : SMKN 1 Pogalan
8. Langgeng Bekso : SMAN 2 Karanganyu
9. Gandring Risang Tungga : SMKN 1 Trenggalek

Jadwal Penampilan Peserta Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018 tingkat umum:

Tanggal 23 Agustus 2018

1. Manggala Putri (Turangga Yakso) : Kecamatan Panggul
2. Sangta Kasta (Sentherewe) : Sendang Tulungagung
3. Mukti Agung Budoyo (Sentherewe) : Bendoagung Kampak
4. New Jati Budoyo (Turangga Yaksa) : RT 19/RW 02 Jatiprahu
5. Ngesti Laras Budaya (Turangga Yaksa) : SMAN 1 Karang
6. Satrio Mudho (Turangga Yaksa) : Suko Kudul Pule
7. Turangga Budi Utomo (Turangga Yaksa) : Jarakan Karangsoke
8. Sona Sanu Crew (SSC) (Non-Turangga Yaksa) : Suruh

Tanggal 24 Agustus 2018

1. Gandhes Gayatri (Sentherewe) : PIAUD IAIN
Tulungagung
2. Turonggo Lawung Jiwandaru (Turangga Yaksa): Kecamatan Pogalan
3. Putra Manggala 1 (Turangga Yaksa) : Jatiprahu Karang
4. Tri Pandhowo (Sentherewe) : Tulungagung
5. Mega Mendhung Budoyo : Sukorejo Blitar
6. Candra Kumara (Turangga Yaksa) :Sumberingin
Karangan
7. Krido Budoyo (Turangga Yaksa) : Kecamatan Dongko
8. Turonggo Manggolo Putro (Turangga Yaksa) : Karangsoke Jarakan
9. Dharmo Kusumo (Turangga Yaksa) :Kecamatan
Gandusari
10. Krido Budoyo (Turangga Yaksa) : Gandusari

11. Paguyuban Seni Naga Prabangkara
(Turangga Yaksa) : Sleman, Jogjakarta
12. Sanggar Tari Ananda (Non-Turangga Yaksa) : Ngares

Tanggal 25 Agustus 2018

1. MMC Lestari Budoyo (Turangga Yaksa) : Surodakan
2. Turonggo Kudho Pradonggo (Turangga Yaksa): RT03/RW 01
Sumberingin
3. Sumilir Budoyo (Turangga Yaksa) : Sumbergedong
4. Turonggo Yakso Purwo Budoyo (Sentherewe) : Kecamatan Dongko
5. Sekar Prabu Manduro : Kecamatan Tugu
6. Manunggal Rekso Budhoyo (Turangga Yaksa) : Sumbergedong
7. Semar Kunciung Budoyo (Sentherewe) : Pogalan
8. Taruna Jati (Non-Turangga Yaksa) : Pogalan
9. Barata Maheswara (Turangga Yaksa) : Wonoanti
10. Prana Kesuma Aji (Sentherewe) : Tulungagung
11. Rukun Santoso : Kel. Gedod Blitar
12. Manggolo Yudho (Non-Turangga Yaksa) : Sumbergedong

Tanggal 26 Agustus 2018

1. Purwo Budoyo (Sentherewe) : Sumberingin Karanganyar
2. Satrio Manggolo (Turangga Yaksa) : Sumbergedong
3. Karyo Budoyo (Sentherewe) : Wonorejo Gandusari
4. Banteng Krido (Sentherewe) : Tamanan
5. Sekar Mayang (Turangga Yaksa) : Kecamatan Dongko
6. Krido Kencono (Turangga Yaksa) : Ponorogo

7. Cahyo Jopuro (Non-Turangga Yaksa): Ngantru Trenggalek

8. Bolodewe Art Senter (Sentheuwe) : Pasar Sore

5 Penyaji Terbaik Festival Jaranan ke 23 Tingkat SD/MI tahun 2018:

Unit DIKPORA Kecamatan Pule (02) : Kecamatan Pule

Waskito Budoyo (03) : Kecamatan Panggul

Sanggar Jumangkah (04) : Kecamatan Dongko

Turonggo Pertiwi Mudo (06) : SDN 3 Ngantru Trenggalek

Turonggo Yakso SDN 2 Sengon (07) : Kecamatan Bendungan

(Sumber: Berita Acara Penetapan Pemenang Festival Jaranan Terbuka ke 23 Tingkat SD/MI Tahun 2018)

5 Penyaji Terbaik Festival Jaranan ke 23 Tingkat SMP/MTs tahun 2018:

Among Roso (01) : SMPN 3 Trenggalek

SMPN 1 Dongko (02) : SMPN 1 Dongko

Turonggo Manunggal Roso (04) : SMPN 1 Trenggalek

Bremoro Budoyo (06) : SMPN 5 Trenggalek

Cakra Baskara (10) : SMPN 1 Tugu

(Sumber: Berita Acara Penetapan Pemenang Festival Jaranan Terbuka ke 23 Tingkat SMP/MTs Tahun 2018)

5 Penyaji Terbaik Festival Jaranan ke 23 Tingkat SMA/SMK/MA tahun 2018:

Manunggal Kerto Raharjo (2) : SMAN 1 Trenggalek

SMAN 1 Karanganyar (4) : SMAN 1 Karanganyar

SMADA Jaya (5) : SMAN 2 Trenggalek

SMKN 1 Pogalan (7) : SMKN 1 Pogalan

SMKN 1 Trenggalek (9) : SMKN 1 Trenggalek

(Sumber: Berita Acara Penetapan Pemenang Festival Jaranan Terbuka ke 23 Tingkat SMA/SMK/MA Tahun 2018)

10 Penyaji Terbaik Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018 Tingkat Umum:

Ngesti Laras Budaya (05) : SMAN 1 Karangn

Turangga Lawung Jiwandaru (10) : Pogalan

Candra Kumara (14) : Sumberingin

Krido Budoyo (15) : Dongko

Dharmo Kusumo (17) : Gandusari

Naga Prabangkara (19) : Sleman, Yogyakarta

Sumilir Budaya (23) : Sumbergedong

Purwo Budoyo (24) : Dongko

Sekar Prabu Mandara (25) : Tugu

Sekar Mayang (37) : Dongko

(Sumber: Berita Acara Penetapan Pemenang Festival Jaranan Terbuka ke 23 Tingkat Umum Tahun 2018)

10 Penyaji Terbaik Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018 Tingkat Umum Non-Turangga Yaksa:

Sangta Kasta (02) : Sendang Tulungagung

Mukti Agung Budoyo (03) : Bendoagung Kampak

Gandes Gayatri (09) : PIAUD IAIN Tulungagung

Tri Pandowo (12) : Tulungagung

Mega Mendung (13) : Sukorejo Blitar

Sanggar Tari Ananda (20) : Ngares

Taruna Jati (28) : Pogalan

Prana Kesuma Aji (30) : Tulungagung

Rukun Santoso (31) : Blitar

Purwo Budoyo (33) : Sumber Bening Karangen

(Sumber: Berita Acara Penetapan Pemenang Festival Jaranan Terbuka ke 23 Tingkat Umum Tahun 2018)

Penata Tari Terbaik Turangga Yaksa:

Ngesti Laras Budaya (05) : SMAN 1 Karangen

Turangga Lawung Jiwandaru (10) : Kecamatan Pogalan

Penata Tari Terbaik Non Turangga Yaksa:

Mega Mendung (13) : Sukorejo Blitar

Prana Kesuma Aji (30) : Tulungagung

Penata Karawitan Terbaik Turangga Yaksa:

Ngesti Laras Budaya (05) : SMAN 1 Karangen

Naga Prabangkara (19) : Sleman Yogyakarta

Penata Karawitan Terbaik Non Turangga Yaksa:

Mega Mendung (13) : Sukorejo Blitar

Prana Kesuma Aji (30) : Tulungagung

(Sumber: Berita Acara Penetapan Pemenang Festival Jaranan Terbuka ke 23 Tingkat Umum Tahun 2018).



Gambar 4. Peserta 10 Penyaji Terbaik beserta Piala dan Uang Pembinaan Festival Jaranan Tingkat Umum Tahun 2018 (Foto: Koleksi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek, 2018)

BAB III
BENTUK PERTUNJUKAN TURANGGA YAKSA
PURWO BUDOYO
DALAM FESTIVAL JARANAN TRENGGALEK TERBUKA
TAHUN 2018 DI KABUPATEN TRENGGALEK

Turangga Yaksa merupakan salah satu kesenian yang hidup dan berkembang di Kabupaten Trenggalek khususnya di desa Dongko. Kesenian Turangga Yaksa saat ini sudah mengalami perkembangan baik berupa gerak, fungsi, dan keberadaannya di Kabupaten Trenggalek. Semakin banyak sanggar seni yang mengembangkan kesenian Turangga Yaksa memberikan ide kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk memberikan wadah kreativitas untuk para seniman mengembangkan dan melestarikan kesenian Turangga Yaksa (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek, Buku Petunjuk Teknis).

Pada umumnya Turangga Yaksa di sanggar Purwo Budoyo dalam pertunjukan pada hajatan, gerak-gerak tarinya bisa dilakukan berkali-kali atau terjadi pengulangan gerak, karena waktu yang diberikan tidak terikat atau fleksibel. Pertunjukan Turangga Yaksa yang bersifat hiburan, bukan untuk festival biasanya penari mengalami *trance* atau kesurupan. Hal itu biasanya disengaja oleh penari maupun pawang, karena menurut mereka *trance* atau kesurupan adalah hal yang menarik. Jika dalam pertunjukan hiburan pada hajatan, waktu yang diberikan *relative* panjang. Maka dari itu pengulangan gerak dan *trance* biasanya dilakukan.

Aspe-aspek pertunjukan tari yang meliputi ruang, waktu, tempo dan ritme yang digarap kembali, sehingga vokabuler gerak ini menjadi berbeda dengan vokabuler gerak yang ada pada Turangga Yaksa yang

bukan untuk festival. Yang festival khusus untuk festival, digarap khusus untuk keperluan festival. Cara penyajiannya juga berbeda. Penyajian Turangga Yaksa pada Festival Jaranan Trenggalek Terbuka berbeda dengan penyajian Turangga Yaksa untuk keperluan hajatan atau tanggapan.

Penyajian Turangga Yaksa Purwo Budoyo pada Festival Jaranan Trenggalek Terbuka, selalu diatur sedemikian rupa dengan waktu yang sudah ditentukan. Waktu yang diberikan adalah 20 menit dan ditambah 5 menit untuk persiapan. Dalam waktu hanya 20 menit itu maka urutan sajiannya diatur baik gerak, pola lantai, musik maupun kostum. Garap musik disesuaikan dengan garap gerak, ada beberapa permainan musik yang disesuaikan dengan gerak. Ada permainan tempo dan permainan ritme. Pertunjukan Jaranan pada Festival Jaranan Trenggalek Terbuka tidak sampai *trance* atau kesurupan, hal ini karena adanya batasan waktu dan *trance* atau kesurupan di dalam festival dianggap tidak sesuai dan akan merusak pertunjukan. Namun jika terjadi *trance* atau kesurupan peserta tersebut dievakuasi dan grup tersebut di diskualifikasi (Bambang Supriyadi, wawancara 22 Agustus 2019).

A. Struktur Sajian

Pengertian struktur tari menurut Martin dan Pesovar mengacu pada tata hubungan atau sistem korelasi di antara bagian-bagian dari sebuah keseluruhan dalam konstruksi organik bentuk tari (Sumandiyo Hadi, 2007:82). Pendapat ini dijelaskan dengan memahami struktur tari yang berhubungan dengan tata urutan perbagian tari yang dikelompokkan pada beberapa bagian membentuk sebuah pertunjukan tari.

Struktur Pertunjukan Turangga Yaksa Purwo Budoyo dalam Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018 dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti dan penutup. Berkaitan dengan struktur penyajian Turangga Yaksa Purwo Budoyo adalah sebagai berikut:

a. Bagian awal

Bagian awal diawali dengan suara slompret dan kemudian sinden menyanyikan tembang dan *pembowo* melantunkan doa yang kemudian pawang mengikuti gerak yang diucapkan oleh *pembowo*, pawang duduk bersila ikut berdoa. Semua penari baik penari Jaranan, Celengan, Barongan, Dayang-dayang, dan Dadung Awuk berada di atas panggung dengan posisi dayang-dayang berada di samping kanan dan kiri pawang. Kemudian penari Jaranan, Celengan, Barongan dan Dadung Awuk berada di belakang pawang dan dayang-dayang dengan posisi mengisi celah-celah. Dengan gerak *menthang* tangan, panggung dayang-dayang bergerak hingga satu tembang selesai. Penari Jaranan bergerak memainkan properti Jaranan dengan cara diangkat dan diayun. Penari Jaranan bergerak hingga satu tembang selesai. Pada bagian awal ini menggambarkan Upacara *Baritan*, dengan pawang yang seakan-akan membaca mantra dan berdoa agar upacara berjalan dengan lancar.



Gambar 5. Bagian Awal Pertunjukan Turangga Yaksa
(Foto: Koleksi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Kabupaten Trenggalek, 2018)

b. Bagian Inti

Pada bagian inti menggunakan pola musik bentuk lancaran dan pola jaranan yang divariasikan dengan *slompret* dan *drum*. Pada bagian inti terbagi menjadi empat bagian yaitu pertama tari Turangga Yaksa dengan gerak *Trecetan*, *Sembahan*, *Negar Sengkrak*, *Lumaksono*, *Lampah Tigo*, *Remongan*, *Igelan*, *Sengkrak Gejug*, *Sirik Gejug*, *Gagak Lincak*, *Langkah Gantung*, *Loncat Gejug*, *Reteng*, *Makan Minum*, *Nggareng*, *Perangan*, *Tiban*. Kedua, *Celengan* dengan gerak *Lumaksono*, *Onclangan*, *Nggareng*, *Tolehan*, *Trecetan*, *Sundangan*, *Sengkrak Gejuk*. Ketiga, *Barongan* dengan gerak *Caplokkan*, *Keprukan Nduwur*, *Keprukan Ngisor*, dan keempat *perangan*. Pada adegan *perangan* yaitu *perangan* antara *Jaranan* dengan *Celeng* menggambarkan

mengusir hama. Perangan antara Jaranan dan Barongan menggambarkan mengusir hal-hal buruk.

c. Bagian Penutup

Pada bagian penutup terjadi perang yaitu perang antara penari Dadung Awuk dengan penari Barongan yang pada akhirnya Barongan dapat dikalahkan oleh Dadung Awuk. Pada bagian ini semua penari di atas panggung kemudian melakukan gerak sampai selesai. Salah satu penari Jaranan *pose* di atas penari Jaranan yang lain. Penari Dadung Awuk naik kemudian *pose* di atas penari Barongan. Pada bagian penutup musik tari menggunakan pola *Sampak 6*, tembang *Pangkur*, yang diakhiri *Gangsaran*.



Gambar 6. Perangan antara Jaranan dengan Barongan
(Foto: Koleksi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Kabupaten Trenggalek, 2018)



Gambar 7. Perangan Dadung Awuk dengan Barongan
(Foto: Koleksi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Kabupaten Trenggalek, 2018)

B. Elemen-Elemen Pertunjukan Turangga Yaksa Purwo Budoyo Dalam Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018 di Kabupten Trenggalek

Bentuk pertunjukan Turangga Yaksa Purwo Budoyo dalam Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018 di Kabupten Trenggalek secara menyeluruh merupakan hal penting yang akan dibahas dalam penelitian ini. Bentuk pertunjukan merupakan wujud yang terlihat oleh indera mata. Bentuk menurut Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Kajian Tari Teks dan Konteks*, dijelaskan bahwa:

Bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu; dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis (2007:24).

Bentuk pertunjukan tari adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang didalamnya terdapat elemen-elemen pokok yang mendukung

sehingga menjadi satu kesatuan dalam sebuah pertunjukan tari. Elemen tersebut sesuai dengan pendapat Sumandiyo Hadi dalam buku *Aspek-Aspek Dasar Koreografi kelompok* yang mengatakan bahwa :

Konsep-konsep garapan tari yang meliputi aspek-aspek atau elemen-elemen koreografi antara lain: (1) gerak tari; (2) ruang tari; (3) musik tari; (4) judul tari; (5) tema tari; (6) tipe/jenis/sifat tari; (7) mode penyajian; (8) jumlah penari dan jenis kelamin; (9) rias dan kostum tari; (10) tata cahaya; (11) properti tari dan perlengkapan lainnya (2003:86-93).

Pertunjukan Turangga Yaksa Purwo Budoyo dalam Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018 di Kabupaten Trenggalek merupakan sebuah hasil kesatuan dari elemen yang saling terkait dan dirakit menjadi sebuah struktur secara utuh. Elemen itu adalah gerak tari, ruang tari, musik tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode penyajian, jumlah penari dan jenis kelamin, rias dan kostum tari, tata cahaya, properti tari dan perlengkapan. Penjelasan sebagai berikut :

1. Gerak Tari

Gerak dalam tari adalah gerak yang dihasilkan dari tubuh manusia sebagai bahan baku utamanya. Kendati demikian, semua gerak yang ditimbulkan oleh tubuh belum tentu disebut tari. Gerak dalam tubuh yang disebut tari adalah gerakan ekspresif yang memiliki makna tertentu dan memiliki teknik-teknik tertentu (Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto, 2011:50).

Gerak-gerak Turangga Yaksa Purwo Budoyo dalam Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018 memiliki gerak yang penuh semangat dan dinamis. Gerak Turangga Yaksa dominan pada gerak tangan, gerak kaki dan gerak kepala. Gerak pada pertunjukan Turangga Yaksa mengacu pada gerak gaya Jawa Timur-an. Gerak Jawa Timur-an pada Turangga

Yaksa terlihat pada posisi *tanjak*, yaitu berat badan berada di tengah dan posisi badan agak condong ke depan. Banyak gerak lain yang juga mengacu gerak tari Jawa Timur-an, seperti gerak *glebagan* di tari Remo disebut dengan gerak ayam alas, sama-sama terdapat gerak *klewasan*, *jugag*, dan *lampah tigo*.

Penggarapan gerak tari dalam kesenian Turangga Yaksa juga menirukan gerak manusia, yang ditirukan adalah gerak gerik seorang petani seperti berjalan, mencangkul, menanam, dan memotong padi. Selain itu dalam penggarapan gerak tari juga menggunakan gerak yang menirukan hewan seperti merayap, merangkak, melompat, *hoyogan*, tendangan yang dikembangkan dan digunakan dalam pembentukan gerak tari. Gerak yang dilakukan sebagai hasil dari eksplorasi gerak yang ada di alam dan gerak manusia.

Penggarapan gerak yang dilakukan merupakan pengembangan dan stilisasi ataupun distorsi dengan mempertimbangkan tempo, volume dan ruang. Perubahan gerak tersebut digunakan dan disesuaikan dengan kebutuhan garap, sehingga menghasilkan motif gerak yang mampu mengekspresikan atau menggambarkan gerak petani seperti gerak *macul*, *tandur* dan *babad* dalam gerakannya. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Slamet dalam buku *Garan Joget* yang menjelaskan bahwa:

Pengambilan motif-motif gerak yang ditata sedemikian rupa sesuai dengan maksud dan tujuan tari akan memberi kesan indah pada penonton. Dalam hal ini gerak yang dimaksud dapat mengekspresikan dan mengkomunikasikan maksud penata tari (2014:9).

Penjelasan Slamet dapat dipahami sebagai gerak yang disajikan penari di atas panggung memiliki suatu kegiatan yang dilakukan penari

guna mengekspresikan maksud yang akan disampaikan. Gerak yang dihasilkan membutuhkan waktu dan tenaga yang dikeluarkan.

Vokabuler gerak tari pada pertunjukan Turangga Yaksa Purwo Budoyo dalam Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018 sebagai berikut :

1. Penari Jaranan:

Trecetan, Sembahan, Negar Sengkrak, Lumaksono, Lampah Tigo, Remongan, Igelan, Sengkrak Gejug, Sirik Gejug, Gagak Lincak, Langkah Gantung, Loncat Gejug, Reteng, Makan Minum, Nggareng, Perangan, Tiban.



Gambar 8. Salah Satu Gerak Penari Jaranan
(Foto: Koleksi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Kabupaten Trenggalek, 2018)

2. Penari Celengan:

Lumaksono, Onclangan, Nggareng, Tolehan, Trecetan, Sundangan, Sengkrak Gejuk



Gambar 9. Salah Satu Gerak Celengan
(Foto: Koleksi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Kabupaten Trenggalek, 2018)

3. Barongan:

Caplokan, Keprukan Nduwur, Keprukan Ngisor



Gambar 10. Pose Gerak Barongan
(Foto: Koleksi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Kabupaten Trenggalek, 2018)

4. Dayang-dayang:

Penthangan, Panggel, Srisig panggel, Jengkeng panggel, Srisig menthang, Ukel telinga, Menthang kanan.



Gambar 11. Pose Gerak Dayang-Dayang
(Foto: Koleksi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Kabupaten Trenggalek, 2018)

5. Pawang

Nenuwun, Duduk bersila



Gambar 12. Pawang Melakukan Doa
(Foto: Kharisma Wita Indriani, 2019)

6. Dadung Awuk
Perangan



Gambar 13. Dadung Awuk melawan Barongan
(Foto: Koleksi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Kabupaten Trenggalek, 2018)

Deskripsi gerak:

1. Jaranan

Tabel 1. Deskripsi Gerak Jaranan

<p>- <i>Lawung lumaksono</i></p>	<p>Posisi badan <i>mendhak</i>, punggung tegak, tangan kiri memegang properti Jaranan, tangan kanan mengayunkan pecut, kaki tanjak, tolehan kepala mengikuti langkah kaki dan ayunan pecut ke depan dan samping.</p>
<p>- <i>Sabetan Sikil</i></p>	<p>Posisi awal badan <i>mendhak</i>, membunyikan pecut, badan tegak lurus diikuti <i>junjungan</i> kaki kiri dengan telapak kaki menghadap ke bawah, tangan kanan <i>menthang</i> ke samping, membunyikan pecut, <i>junjungan</i> kaki kanan dengan telapak kaki menghadap ke bawah, tangan kanan di depan badan, tubuh digerakkan ke atas dan ke bawah, kaki kanan <i>seleh</i>.</p>
<p>- <i>Sendi Angkatan</i></p>	<p>Badan berdiri tegak, <i>sabet</i> pecut, <i>junjung</i> kaki kanan, <i>napak gejug</i> 3 kali, kepala <i>ceklekan</i>, tangan kanan di depan badan, <i>napak gejug</i> 1 kali, <i>tendang</i> 2 kali, <i>junjung</i> kaki kiri, <i>seleh</i>, badan membungkuk, <i>junjung</i> kaki kanan <i>seleh</i>.</p>
<p>- <i>Sembahan jengkeng</i></p>	<p>Penari meletakkan lutut kanan di lantai dan pantat menempel pada tumit kaki kanan dan kaki kiri <i>napak</i>, properti Jaranan diletakkan di lantai, kedua tangan <i>napak</i> di lantai dilanjutkan dengan gerak <i>sawuran</i>, punggung tegak dengan pantat diangkat, tangan</p>

	melakukan gerak <i>ngilo asto</i> dengan kepala <i>gedheg</i> .
- <i>Negar Sengkrak</i>	Badan <i>mendhak</i> , melompat ke samping kiri dua kali <i>junjung</i> kaki kiri, badan menjadi berdiri tegak, pecut diayunkan ke depan dan samping dengan diikuti kepala tunduk tegak.
- <i>Ukel Makan Minum</i>	Badan <i>mendhak</i> , <i>gejug</i> kaki kanan tangan kanan <i>menthang</i> , <i>gejug</i> kaki kiri tangan kanan di depan badan kemudian meloncat <i>glebakan</i> , tangan <i>mlumah</i> di depan dan <i>trecet</i> ke belakang diikuti tangan kanan di atas kepala, kepala tolehan kanan kiri, menunduk dan tegak.
- <i>Sabetan</i>	Badan <i>mendhak</i> , kaki kiri <i>gejug dobel</i> , tangan kanan <i>menthang</i> , kepala <i>ceklekan</i> , kaki kanan <i>gejug dobel</i> , tangan kanan di depan badan diikuti kepala <i>ceklekan</i> .
- <i>Loncat gejuk</i>	Badan tegak, kaki melakukan gerakan meloncat-loncat di tempat dengan mengangkat kaki setinggi lutut, tangan kanan memutar-mutar <i>pecut</i> sejajar dengan kepala, kemudian <i>tungkak</i> kaki kanan atau kiri <i>gejug</i> bergantian, kepala <i>lenggut</i> .
- <i>Gagak lincak</i>	Badan tegak, kaki meloncat-loncat dengan kaki kiri di depan, <i>pecut</i> diayunkan ke samping dan ke depan, kepala tegak.
- <i>Sengkrak gejuk</i>	Posisi badan <i>mendhak</i> , pecut diayunkan ke depan dan samping, kepala mengikuti ayunan tangan, kaki <i>gejug</i> kanan dilakukan secara bergantian.
- <i>Lincak gantung</i>	Badan tegak, kaki melompat di tempat secara bergantian dengan kaki diangkat setinggi lutut, pecut

	diputar di atas kepala dengan akhiran gerak jatuh pada kaki kanan atau kiri, kepala mengikuti arah gerak pecut.
- <i>Igelan</i>	Posisi kaki tanjak, pecut dipegang di depan dada, kepala bergerak ke samping kanan dan kiri mengikuti alunan musik.
- <i>Lampah Tigo</i>	Kaki melangkah silang ke kanan dan kiri kemudian mundur gejug, tangan membawa pecut sambil diayunkan ke kanan dan ke kiri, kepala bergerak ke kanan dan kiri.
- <i>Sirik gejuk</i>	Jalan ke samping maupun ke belakang, posisi badan miring (nyirik). Nyirik ke depan kemudian kaki diangkat dan di <i>gejuk</i> kan di belakang kaki yang satunya.
- <i>Nggareng</i>	Posisi tanjak, properti dinaiki kemudian kepala digerakkan ke kanan dan kiri
- <i>Dugangan</i>	Seorang penari berdiri melakukan gerak <i>sirig</i> ke samping kanan, tangan kanan mengayunkan pecut sebatas pinggang, tangan kiri memegang properti Jaranan, kepala <i>lenggut</i> , gerak ke samping kiri, tangan kanan <i>menthang</i> , kepala <i>lenggut</i> , dilakukan 2x, <i>nyabet</i> 3x kemudian <i>ndugang</i> , angkat kaki kanan putar menjadi tanjak, gerakan ini dilakukan 3x.
- <i>Jaran kerah</i>	Dua penari Jaranan <i>jengkeng</i> dengan pantat diangkat, kedua tangan memegang properti dan diangkat diatas kepala dan digerak-gerakkan.
- <i>Gejug sikutan</i>	Dua orang penari berdiri sedikit membungkuk dengan

	kaki <i>tanjak</i> , kaki kanan <i>gejukan</i> maju dan mundur, <i>glebakan</i> dengan <i>junjung</i> kaki kiri, properti diangkat di atas kepala dan digetarkan.
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2. Celengan

Tabel 2. Deskripsi Gerak Celengan

- <i>Nggareng</i>	Posisi <i>tanjak</i> , properti dipegang di didepan, kemudian kepala digerakkan ke kanan dan kiri
- <i>Sengkrak gejuk</i>	Posisi badan miring, kemudian <i>gejuk</i> kaki kanan dan kiri bergantian sambil putar.
- <i>Tolehan</i>	Dua orang penari berdiri sedikit membungkuk dengan kaki <i>tanjak</i> , dengan posisi beradu pundak, kemudian kepala ditolehkan ke kanan dan kiri.
- <i>Kiprahan Celengan</i>	Badan <i>mendhak</i> sedikit <i>mayuk</i> ke depan, kaki kanan diangkat, telapak kaki hadap ke bawah, <i>tolehan</i> kepala ke kanan, kedua tangan memegang properti <i>Celengan</i> dengan ditolehkan ke kanan, <i>seleh</i> kaki kanan, angkat kaki kiri, telapak kaki hadap bawah, kepala <i>toleh</i> ke kiri, properti ditolehkan ke kiri.
- <i>Srudukan</i>	Badan tegak sedikit <i>mayuk</i> , <i>junjung</i> kaki kanan dan kiri secara bergantian, properti dikibaskan ke arah lawan ke kiri atau ke kanan, kepala <i>tolehan</i> .

3. Barongan

Tabel 3. Deskripsi Gerak Barongan

- <i>Kiprahan</i>	Kepala penari tertutup kain, Barongan <i>disunggi</i> di atas
-------------------	---------------------------------------------------------------

<i>Barongan</i>	kepala sambil dibunyikan oleh kedua tangan, <i>junjungan</i> kaki secara bergantian, badan dalam posisi berdiri tegak, sedangkan properti Barongan <i>tolehan</i> ke kanan dan ke kiri.
- <i>Keprukan ngisor</i>	Properti Barongan dibunyikan sambil diayunkan ke bawah kanan dan kiri terhadap lawan, posisi badan membungkuk atau <i>jengkeng</i> .
- <i>Keprukan nduwur</i>	Properti Barongan dibunyikan sambil diayunkan ke atas baik kanan atau kiri, posisi badan berdiri tegak.

4. Dayang-dayang

Tabel 4. Deskripsi Gerak Dayang-Dayang

- <i>Penthangan</i>	Tangan kanan kiri <i>menthang</i> , tangan kanan ditekuk diputar diatas kepala tangan kiri tetap <i>menthang</i> dilakukan secara bergantian kanan dan kiri.
- <i>Panggal</i>	Tangan kanan dan kiri ditekuk di depan pusar, kemudian dibuka ke samping kanan dan kiri kemudian ditekuk lagi.
- <i>Srisig panggal</i>	Tangan kanan dan kiri di tekuk di depan pusar kemudian berputar di tempat sambil berjalan kecil-kecil
- <i>Jengkeng panggal</i>	Posisi badan setengah duduk, tangan kanan dan kiri ditekuk di depan pusar, kemudian dibuka ke samping kanan dan kiri kemudian ditekuk lagi.
- <i>Srisig menthang</i>	Masuk ke panggung sambil berjalan, tangan kanan dan kiri <i>menthang</i>
- <i>Ukel telinga</i>	Kedua tangan ditekuk kemudian diputar di samping telinga kiri, badan condong ke kanan, kemudian

	berputar ke kiri.
- <i>Menthang kanan</i>	Tangan kanan menthang, tangan kiri ditekuk. Tangan kanan dan kiri ditekuk di depan pusar, tangan kanan ditarik ke atas. Tangan kanan menthang ke depan, tangan kiri ditekuk di atas kepala.

5. Dadung Awuk

Tabel 5. Deskripsi Gerak Dadung Awuk

- <i>Lumaksono</i>	Jalan masuk, tangan kanan dan kiri bergantian nekuk <i>menthang</i> .
- <i>Menthang kanan kiri</i>	Tangan kanan menthang kanan dan kiri, posisi berdiri. Seperti sedang menyingkirkan barongan.

6. Pawang

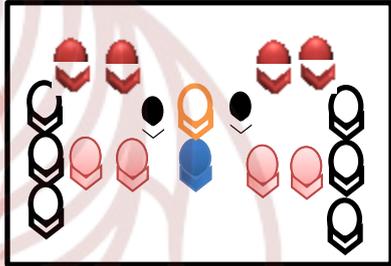
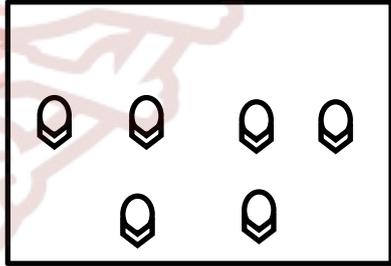
Tabel 6. Deskripsi Gerak Pawang

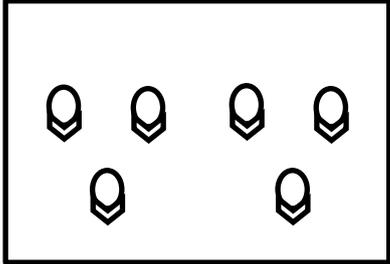
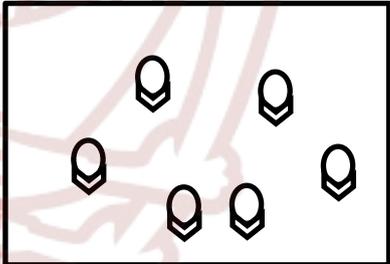
- <i>Nenuwun</i>	Posisi berdiri tegak, tangan kanan dan kiri ditekuk di pusar, kemudian kedua tangan diangkat ke atas, setelah itu di satukan di depan dada.
- <i>Duduk bersila</i>	Posisi duduk bersila, tangan kanan dan kiri di lutut. Kemudian kedua tangan diangkat ke atas. Setelah itu disatukan di depan dada. Tangan kiri tetap di dada, tangan kanan diluruskan ke depan. Kedua tangan dibuka ke samping kanan dan kiri.

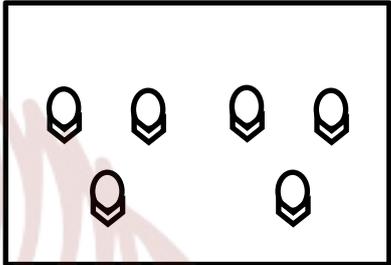
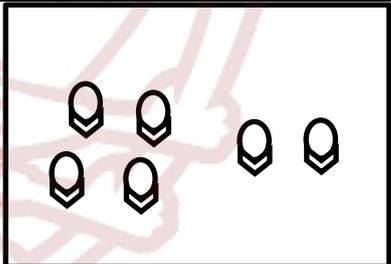
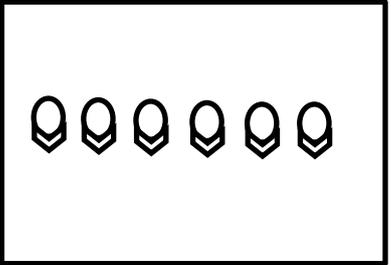
Hubungan gerak, musik dan formasi pertunjukan Turangga Yaksa Purwo Budoyo dalam Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018 sebagai berikut:

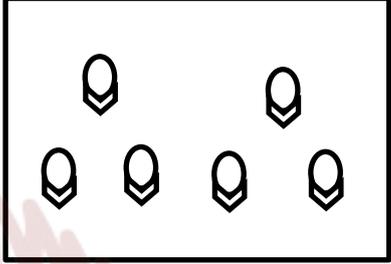
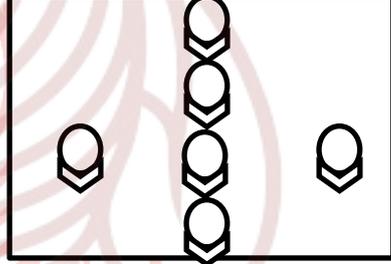
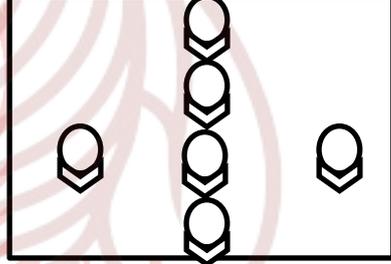
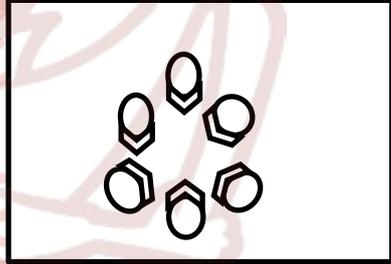
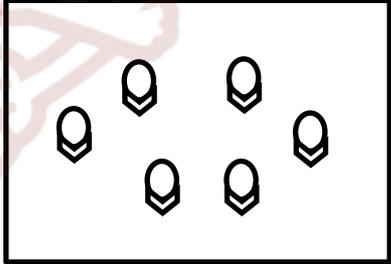
a. Penari Jaranan

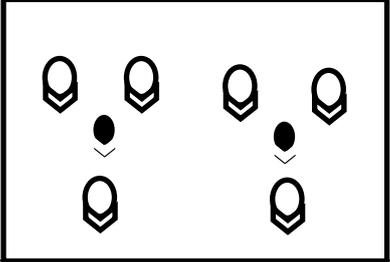
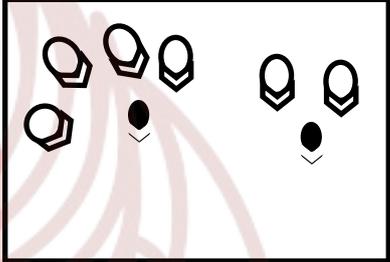
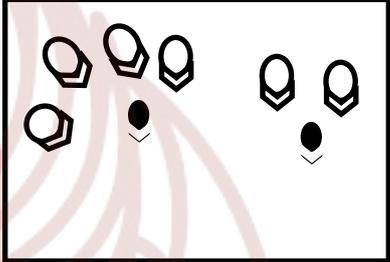
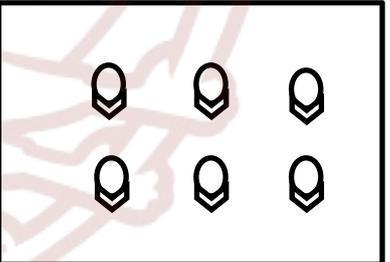
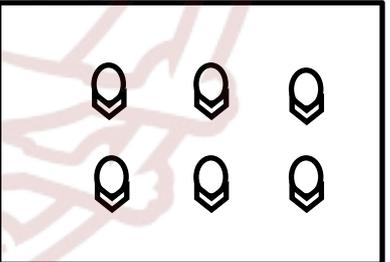
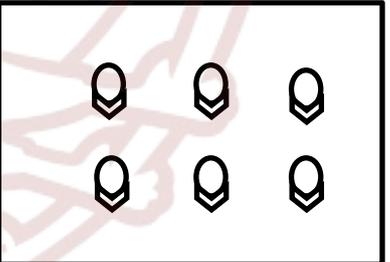
Tabel 7. Hubungan gerak, musik dan formasi Jaranan

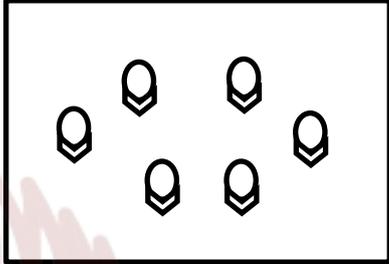
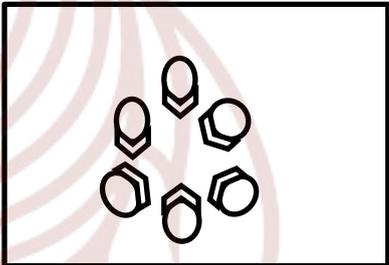
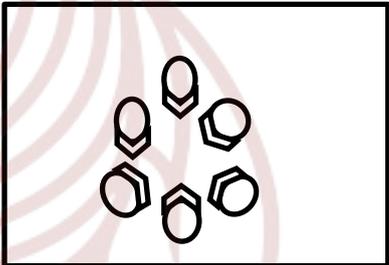
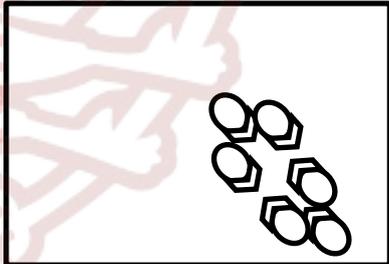
Nama Gerak	Hit	Musik	Formasi
Gerak memainkan properti jaran		<i>Janturan</i>	
<i>Trecetan</i>	8x8	Iringan Jaranan : <i>Kendhang, kethuk, gong, selompret</i>	
Gerak memainkan properti jaran	8x8	Iringan Jaranan : <i>Kendhang, kethuk, gong,, selompret</i>	
Lumaksono	1x8	<i>Pola lancaran</i> 1 . 2 3 1 2 3 1 6 5 1 2 3 2 (1)	
<i>Tranjalan glebakan</i>	1x8	. 1 3 1 2 3 5 6 5 6 2 3 6 (5)	
<i>Lumaksono</i>	1x8	6 5 6 2 3 5 6 6 5 6 2 3 5 (3)	
<i>Onclangan</i>	1x8	1 1 . 1 2 3 5 1 1 . 5 3 2 (1)	
<i>Lumaksono jengkeng</i>	1x8	1 . 2 3 1 2 3 1 6 5 1 2 3 2 (1)	

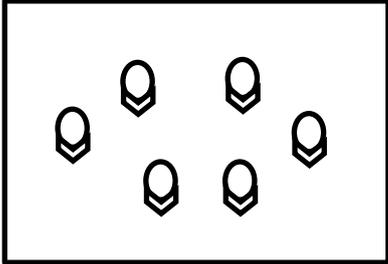
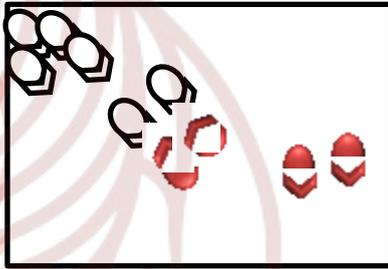
<i>Tranjalan glebakan</i>	1x8	$\begin{array}{cccccccc} _ & _ & _ & _ & _ & _ & _ & _ \\ .1 & 31 & 23 & 5 & 65 & 62 & 36 & (5) \end{array}$	
<i>Lumaksono</i>	2x8	$\begin{array}{cccccccc} _ & _ & _ & _ & _ & _ & _ & _ \\ 65 & 62 & 35 & 6 & 65 & 62 & 35 & (3) \\ _ & _ & _ & _ & _ & _ & _ & _ \\ 11 & .1 & 23 & 5 & 11 & .5 & 32 & (1) \end{array}$	
<i>Sendi angkatan</i>	4x8	$\begin{array}{cccccccc} 2 & 1 & 2 & 1 & & 2 & 3 & 5 & (6) \\ & & & & & & & & \\ 5 & 6 & 5 & 6 & & 5 & 4 & 3 & (1) \\ & & & & & & & & \\ 2 & 1 & 2 & 1 & & 2 & 3 & 5 & (6) \\ & & & & & & & & \\ 5 & 6 & 5 & 6 & & 5 & 3 & 1 & (2) \end{array}$	
<i>Sembahan</i>	7x8	$\begin{array}{cccccccc} 6 & 2 & 6 & 2 & & 6 & 5 & 3 & (2) \\ & & & & & & & & \\ 1 & 2 & 1 & 3 & & 1 & 2 & 1 & (6) \\ & & & & & & & & \\ 1 & 2 & 1 & 3 & & 1 & 2 & 1 & (6) \\ & & & & & & & & \\ 5 & 6 & 5 & 6 & & 5 & 3 & 1 & (2) \\ & & & & & & & & \\ 6 & 2 & 6 & 2 & & 6 & 5 & 3 & (2) \\ & & & & & & & & \\ 1 & 2 & 1 & 3 & & 1 & 2 & 1 & (6) \\ & & & & & & & & \\ 1 & 2 & 1 & 3 & & 1 & 2 & 1 & (6) \end{array}$	
<i>Igelan</i>	2x4 + 4	Iringan Jaranan : <i>Kendhang, kethuk, gong, selompret</i>	
<i>Lumaksono Remongan</i>	2x8	$\begin{array}{cccc} 3131 & 313(6) & 3136 & 313(5) \\ 3135 & 313(6) & 3136 & 313(5) \end{array}$	

<i>Glebak Tranjalan</i>	1x8	3 1 3 5 3 1 3 ⁽⁶⁾ 3 1 3 6 3 1 3 ⁽⁵⁾	
<i>Negar Sengkarak</i>	3x8	— 23 3 1. 2 .3 5. 3 .2 .5 3 .5 6 . . . 3 .5 6 .5 6.1 .2 3 . (1)	
<i>Sirik Gejug</i>	3x8	— 23 .2 3 1. 2 .3 5. 3 .2 .5 3 .5 6 . . . 3 .5 6 .5 6.1 .2 3 . (1)	
<i>Lampah Tigo</i>	5x8	Iringan Jaranan : <i>Kendhang, kethuk, gong, selompret</i>	
<i>Sengkarak Gejug</i>	4x8	Iringan Jaranan : <i>Kendhang, kethuk, gong, selompret</i>	
<i>Sendi angkatan</i>	1x8	Iringan Jaranan : <i>Kendhang, kethuk, gong, selompret</i>	
<i>Igelan</i>	4x8	6 5 6 3 2 1 2 3 berulang-ulang	

Nggareng	6x8	<p>. . 3 7 6 5 4 (3) . . 3 5</p> <p>3 5 6 (7)</p> <p>. . 3 7 6 5 7 (6) . . 3 3</p> <p>2 1 7 (6)</p>	
Sabetan	1x8	<p>. . .1 .2 3 5 6. 1 .2 3</p> <p>(1)</p>	
Sengkrak Gejug	4x8	<p>Iringan Jaranan :</p> <p><i>Kendhang, kethuk, gong, selompret</i></p>	
Makan Minum	8x8	<p>Iringan Jaranan :</p> <p><i>Kendhang, kethuk, gong, selompret</i></p>	 
Onclangan	1x8	<p>Iringan Jaranan :</p> <p><i>Kendhang, kethuk, gong, selompret</i></p>	
Perangan	13x8	<p>Iringan Jaranan :</p> <p><i>Kendhang, kethuk, gong,</i></p>	

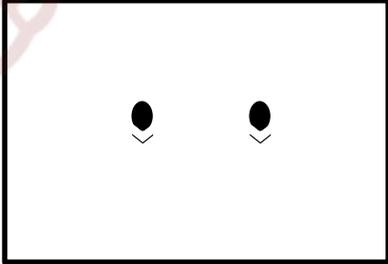
		<i>selompret</i> Vokal (<i>Ho-ho-ho</i>)	
<i>Lampah Tigo</i>	2x8	Iringan Jaranan : <i>Kendhang, kethuk, gong,</i> <i>selompret</i> Vokal (<i>Ho-ho-ho</i>)	
<i>Putar pecut</i>	4x8	Iringan Jaranan : <i>Kendhang, kethuk, gong,</i> <i>selompret</i> Vokal (<i>Ho-ho-ho</i>)	
<i>Trecetan</i>	3x8	Iringan Jaranan : <i>Kendhang, kethuk, gong,</i> <i>selompret</i> Vokal (<i>Ho-ho-ho</i>)	
<i>Reteng</i>	8x8	. . 35 6 6 6 36 5 5 5 35 6 6 6 12 3	
<i>Sendi angkatan</i>	2x8 + 4	. . 3 12 31 23 .5 23 52 35 .6 53 56 53 2 1 (.) .2 35 6 (6)	
<i>Gagak lincak</i>	1x8	Iringan Jaranan : <i>Kendhang, kethuk, gong,</i> <i>selompret</i>	

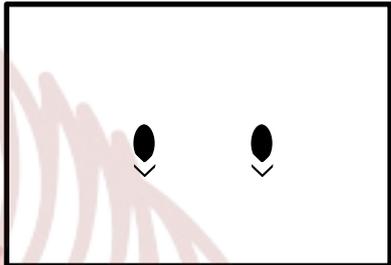
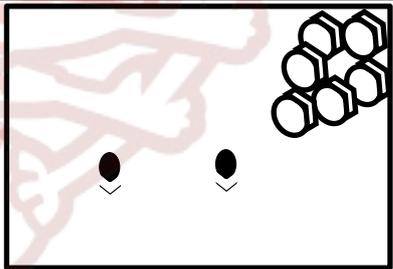
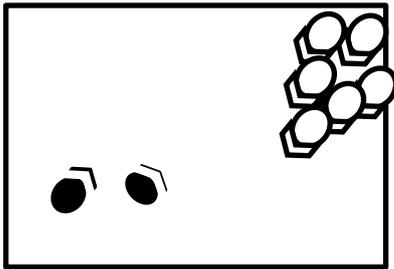
<i>Nggareng</i>	1x8	Iringan Jaranan : <i>Kendhang, kethuk, gong, selompret</i>	
<i>Sirik gejuk</i>	4x8	Iringan Jaranan : <i>Kendhang, kethuk, gong, selompret</i>	
<i>Makan minum</i>	3x8	Iringan Jaranan : <i>Kendhang, kethuk, gong, selompret</i>	
<i>Onclangan</i>	4x8	$\overline{6}1 \ .1 \ 31 \ .1 \ 51 \ .1 \ 33 \ .5$ 6	
<i>Dugangan</i>	1x8	Iringan Jaranan : <i>Kendhang, kethuk, gong, selompret</i>	
<i>Dugangan</i>	4x8	$2.6 \ .2.6 \ 7767 \ 652\textcircled{3}$ $.7.3 \ .7.3 \ 567. \ 353\textcircled{2}$ $.6.2 \ .6.2 \ 6765 \ 356\textcircled{7}$ $.3.7 \ .3.7 \ 3563 \ 567\textcircled{6}$	
<i>Lumaksono</i>	4x8	Iringan Jaranan : <i>Kendhang, kethuk, gong, selompret</i>	
<i>Trecetan</i>	4x8	$\overline{1} \ .2 \ 31 \ 23 \ 1 \ 65 \ 12 \ 32 \ \textcircled{1}$ $\overline{.1} \ 31 \ 23 \ 5 \ 65 \ 62 \ 36 \ \textcircled{5}$	

		$\begin{array}{cccccccc} \hline 65 & 62 & 35 & 6 & 65 & 62 & 35 & \textcircled{3} \\ \hline 11 & .1 & 23 & 5 & 11 & .5 & 32 & \textcircled{1} \end{array}$	
<i>Lumaksono</i>	4x8	Iringan Jaranan : <i>Kendhang, kethuk, gong,</i>	
<i>Trecetan</i>	3x8		
<i>Perangan Barongan</i>	21x8	$\begin{array}{cccccccc} \hline 2 & 2 & 2 & 3 & 5 & .3 & 5 & 6 & . \\ \hline 3 & . & 6 & 6 & . & 31 & 2 & & \\ \hline . & . & . & 22 & .2 & 35 & .62 & . & \\ \hline . & . & 22 & .2 & 35 & .23 & 12 & 3 & \\ \hline . & 1 & 2 & 3 & 1 & 2 & & & \end{array}$	

b. Penari Celengan

Tabel 8. Hubungan Gerak, Musik dan Formasi Celengan

Nama Gerak	Hit	Musik	Formasi
<i>Nggareng</i>	4x8	$\begin{array}{cccccccc} 3 & 1 & 3 & 1 & 3 & 5 & 6 & \textcircled{1} \\ 2 & 3 & 1 & 2 & 6 & 5 & 3 & \textcircled{2} \\ 6 & 2 & 6 & 2 & 6 & 5 & 3 & \textcircled{2} \\ 3 & 2 & 3 & 5 & 6 & 3 & 2 & \textcircled{1} \end{array}$	
<i>Angkatan</i>	3x8	$3 \ 1 \ 3 \ 1 \ 3 \ 5 \ 6 \ \textcircled{1}$	

		2 3 1 2 6 5 3 (2) 6 2 6 2 6 5 3 (2)	
<i>Kiprahan Celengan</i>	5x8	3 2 3 5 6 3 2 (1) 3 1 3 1 3 5 6 (1) 2 3 1 2 6 5 3 (2) 6 2 6 2 6 5 3 (2) 3 2 3 5 6 3 2 (4)	
<i>Trecetan</i>	3x8	2 4 2 4 2 4 65 (4)	
<i>Sengkrak Gejug</i>	2x8	2 4 2 4 2 4 65 (4)	
<i>Onclangan</i>	2x8	2 4 2 4 2 4 65 (4)	
<i>Nggareng</i>	3x8	2 4 2 4 2 4 65 (4)	
<i>Sundangan</i>	2x8	2 4 2 4 2 4 65 (4)	
<i>Nggareng</i>	6x8	2 4 2 4 2 4 65 (4)	
<i>Onclangan</i>	2x8	2 4 2 4 2 4 65 (4)	
<i>Sundangan</i>	1x8		
<i>Nggareng</i>	8x8	1 2 1 2 1 2 1 3 1 3 1 3 1 3 1 (2) 4X	

		Pada <i>rambah</i> an ketiga dan keempat <i>seseg</i> kemudian peralihan.	
<i>Perangan</i>	14x8	Iringan Jaranan : <i>Kendhang, kethuk, gong, selompret</i> Vokal (<i>Ho-ho-ho</i>)	
<i>Jengkeng</i>	6x8	Iringan Jaranan : <i>Kendhang, kethuk, gong, selompret</i> Vokal (<i>Ho-ho-ho</i>)	

c. Barongan

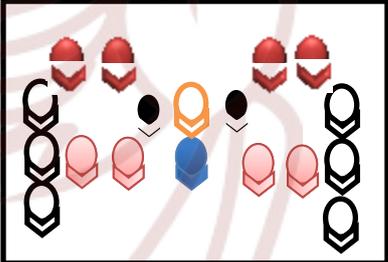
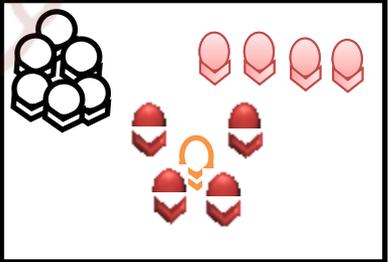
Tabel 9. Hubungan Gerak, Musik dan Formasi Barongan

Nama Gerak	Hit	Musik	Formasi
<i>Keprukan nduwur</i>	1x8	. 3 2 . 3 2 . 3 2 3 5 6 . 5 6 . 5 6 . 5 6 5 3 (2)	
<i>Kiprahan Barongan</i>	6x8	. 3 2 . 3 2 . 3 2 3 5 6 . 5 6 . 5 6 . 5 6 5 3 (2)	

<i>Perangan</i>	21x8	2 2 2 3 5 .3 5 6
		. 3 . 6 6 . 31 2 .
		. . 22 .2 35 .62 .
		. . 22 .2 35 .23 12
		3 . 1 2 3 1 2

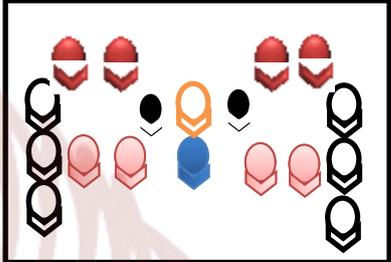
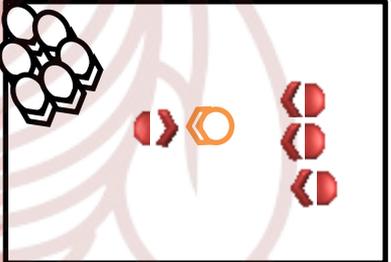
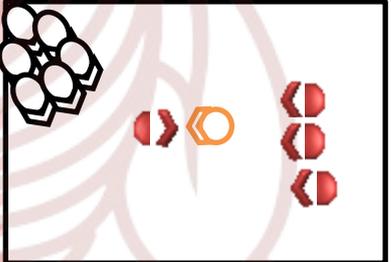
d. Dayang-dayang

Tabel 10. Hubungan Gerak, Musik dan Formasi Dayang-dayang

Nama Gerak	Hit	Musik	Formasi
<i>Penthangan</i>	4x8		
<i>Panggal</i>	3x8		
<i>Srisig panggel</i>	1x8		
<i>Srisig menthang</i>	1x8	Iringan Jaranan : <i>Kendhang, kethuk, gong, selompret</i>	
<i>Ukel telinga</i>	4x8 5 4 5 4 3 4 3 2 2 . . . 1 2 4 5 ⑥	
<i>Menthang kanan</i>	2x8	<i>Gangsaran</i> ① <i>Suwuk</i>	

e. Dadung Awuk

Tabel 11. Hubungan Gerak, Musik dan Formasi Dadung Awuk

Nama Gerak	Hit	Musik	Formasi
<i>Menthang</i> kanan kiri		Tembang dan <i>Janturan</i>	
<i>Lumaksono</i>	4x8		
<i>Menthang</i> kanan kiri	3x8	$\begin{array}{cccccccc} \cdot & 3 & 2 & \cdot & 3 & 2 & \cdot & 3 & 2 \\ & & & & \hat{\quad} & & & & \\ 3 & 5 & 6 & & & & & & \\ \cdot & 5 & 6 & \cdot & 5 & 6 & \cdot & 5 & 6 \\ 5 & 3 & \hat{(2)} & & & & & & \end{array}$	
<i>Perangan</i>	7x8	$\begin{array}{cccccccc} 2 & 2 & 2 & 3 & 5 & \cdot & 3 & 5 & 6 \\ \cdot & 3 & \cdot & 6 & 6 & \cdot & 3 & 1 & 2 \\ \cdot & \cdot & \cdot & 2 & 2 & \cdot & 2 & 3 & 5 & \cdot & 6 & 2 \\ \cdot & \cdot & \cdot & 2 & 2 & \cdot & 2 & 3 & 5 & \cdot & 2 & 3 \\ 1 & 2 & 3 & \cdot & 1 & 2 & 3 & 1 & 2 \end{array}$	
<i>Lumksono</i>	1x8	1 2 4 5 (6)	
Naik Barongan	7x8	$\begin{array}{cccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & 5 & 4 & 5 \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & 4 & 3 & 4 \end{array}$	

		<p>. 3 2 2</p> <p>. . . 1 2 4 5 ⑥</p>	
Dadung Awuk Menang	2x8	<p><i>Gangsaran</i> ①</p> <p><i>Suwuk</i></p>	

Keterangan:



Penari Jaranan



Penari Celengan



Penari Barongan



Penari Dayang-dayang



Dadung Awuk



Pawang

2. Ruang Tari

Ruang atau area adalah lantai tiga dimensi yang di dalamnya seorang penari dapat mencipta suatu imaji dinamis, yaitu perincian bagian-bagian komponen yang membawa banyak kemungkinan untuk mengeksplor gerak (Hadi, 2007:54). Ruang tempat pementasan Turangga Yaksa dilakukan pada bentuk panggung terbuka yaitu di panggung terbuka Alun-Alun Kabupaten Trenggalek.

Ukuran ruang atau panggung yang digunakan adalah 8 x 16 meter dan 4 x 6 meter untuk panggung gamelan yang ditempatkan di samping kanan dan kiri panggung utama. Panggung dilengkapi dengan tata cahaya standart dan *sound system* 15.000 Watt



Gambar 14. Panggung Pertunjukan Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018

(Foto: Dokumentasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek, 2018)

3. Musik Tari

Musik tari merupakan seni yang memiliki unsur-unsur baku yang mendasar yaitu nada, ritme, irama dan melodi. Pertunjukan tari tidak pernah lepas dengan kehadiran musik (Maryono, 2015:64). Musik dalam sajian tari mempunyai hubungan emosional khusus. Emosional itu ada pada setiap perbagian dengan tarinya, mulai dari pembentuk suasana sebelum gerak tari hadir, kemudian bagian demi bagian sampai akhirnya sajian tari selesai. Peran musik dalam sajian tari tidak sekedar sebagai iringan gerak tetapi berkaitan dengan gerak sehingga gerak tari lebih ekspresif dan mempunyai makna.

Penggarapan *Gendhing* yang di dalamnya mencakup vokal tembang yang dinyanyikan oleh *sindhen* dan *gendhing* yang memiliki peran sangat penting dalam garapan. Vokal menjadi dominan untuk membuat suasana sebagai narasi dalam pertunjukan. Susunan garap *gendhing* pada kesenian Turangga Yaksa yang berpijak pada garap tradisi yang dikembangkan dengan kreativitas seniman penggarapnya.

Garap *gendhing* yang diambil dari *gendhing* tradisi Jawa Timuran yang sudah ada dan mengalami perubahan garap yang disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukannya. Perubahan yang terjadi seperti pada *gendhing Jula Juli* yang digarap lagi menggunakan laras *pelog* dan ada juga pola *sampak*. Perubahan tersebut menghasilkan rasa *gendhing* yang berbeda. Pemilihan beberapa *gendhing* yang sudah ada dilakukan agar *pengrawit* mudah dalam memahami *gendhing* (Sunu Widodo, wawancara 17 Februari 2019).

Musik merupakan unsur penting dalam sajian pertunjukan tari. Musik dalam pertunjukan tari pun berperan untuk memperkokoh atau

memperkuat gerak ritmis yang disajikan penari. Musik yang digunakan dalam pertunjukan Turangga Yaksa adalah gamelan Jawa yang sering disebut dengan karawitan dan ditambahkan pula tiga instrumen musik modern, yakni *cymbal*, *slompret*, dan *bas drum*. Musik dalam hal ini bukan hanya berfungsi sebagai 'pengiring', namun turut memberikan kemantapan pada gerak tari dan berfungsi pula meningkatkan emosi penari ketika pertunjukan berlangsung. Seperti *gendhing-gendhing* lancaran yang sangat dominan mengiringi gerak-gerak pada pertunjukan Turonggo Yakso. *Gendhing lancaran* memberikan tempo tegas yang dikombinasikan dengan instrumen *cymbal* dan *bas drum* menjadikan setiap gerak langkah terlihat semakin ritmis dan mantap. Sehingga antara musik dan gerak selalu mengikat, terkait yaitu gerak-gerak yang dilakukan selalu terisi dengan suara musik dari instrumen gamelan yang ada.



Gambar 15. Alat Musik *Slompret*
(Foto: Kharisma Wita Indriani, 2019)



Gambar 16. Alat Musik Kendang
(Foto: Kharisma Wita Indriani, 2019)

Tembang yang dipakai dalam pertunjukan Turangga Yaksa, sebagai berikut :

Vokal Sinden Putri

*Palugen lakuning lekas
Lukita linuding kidung
Kadung kadereng hamomong
Memangun manah rahayu
Yuwana kang tan agolong
Gumolong manadukara
Karenanira pangapus
Puspita wangsalan semon*

Artinya

Memerangi jalan kehendak diri
Karangan yang bersamaan pujian
Belum tersampainya keinginan yang berat untuk menjaga
Membangun hati yang selamat/baik
Keselamatan yang tidak bersatu

Bersatu untuk mengikuti
 Karena kesukaan hatinya menipu
 Seperti bunga yang berpantun mencibir

Janturan

*Hong awignan astu
 Dhuh Hyang Maha Agung ingkang wenang amurba hamisesa saisining jagad
 raya
 Keparenga paring pitedhak miwah sarana waluyaning panandhang
 Inkang hanempa dhumateng desa lan para kawula ingkang pindha kataman ing
 gara-gara
 Awit kathahing rubeda kencana, suker sakit, miwah hama kang temah ngrembaka
 saya andadra
 Hong awignan astu
 Rinten dalu among kapyarsa panelangsa, panjerit, panangis ing para kawula
 Awit kathah para kawula sanak kadang ameminta sacipta kang sakit enggal seda
 Awit sedaya kala wau tan bangkit ngupaya sarana panolaking rubeda
 Dhuh Hyang Maha Welas, Maha Asih
 Kula panjatakan muga warga ing desa tansah ayem tentrem bagya mulya
 Panjang punjung gemah ripah loh jinawi
 Loh jinawi.. Loh jinawi.. Kang jinangka*

Artinya

Semoga Tuhan menjauhkan dari malapetaka
 Duh Tuhan yang berwenang menguasai jagad raya
 Perbolehkan berilah petunjuk dan sarana untuk keluar dari cobaan
 Yang menimpa kepada desa dan para rakyat seperti terkena bencana, dari
 banyaknya masalah hidup, wabah penyakit, dan hama yang semakin
 menyebar
 Semoga Tuhan menjauhkan dari malapetaka, Amiin
 Siang malam hanya terdengar penyesalan, jeritan dan tangis para rakyat
 Karena banyak rakyat keluarga dan saudara meminta yang sakit supaya
 cepat mati
 Karena semua tidak bangkit mencari penolak bencana
 Duh Tuhan yang maha penyayang dan maha asih
 Duh Tuhan saya panjatkan semoga warga desa nyaman tentram bahagia
 dan tentram
 Tenar terkenal gemah dan makmur rakyatnya, makmur... makmur... yang
 diinginkan

*Omyang swaraning wadya
 Horeg kang sumewa
 Gegering pasewakan sang tatsaka
 Meta gawe ombyaking swasana
 Angkara gunging Angga
 Anggung gumulung gegolonganira
 Tri loka lekeri kongsi
 Yen diumbar ambabar dadi rubeda
 Beda lamun kang wus sengsem ing reh asamun
 Semune ngaksama
 Sesamane den iso sisip
 Sarwa sareh saking margi martatama
 Narbuka...carita
 Sigit...mring wadya
 Tapa palupi pamarsudi
 Netepi... tamtama*

Arti

Suara gemuruh dari prajurit
 Bergetar yang menghadap raja
 Terjadilah keributan dalam pertemuan sang naga membuat marah keadaan
 Nafsu angkara dalam diri
 Terus bercampur dengan golongannya
 Tiga dunia dibulatkan semua
 Kalau dibiarkan menjadi bahaya
 Berbeda dengan yang sudah senang dengan kesepian batin
 Semua memberi maaf, kepada sesama dengan tenang melalui jalan kebaikan
 Membuka... cerita
 Bagus... kepada prajurit
 Contoh kebaikan
 Pencari, melaksanakan... prajurit pilihan

6 2 6 2 6 5 3 (2)

1 2 1 3 1 2 1 (6)

1 2 1 3 1 2 1 (6)

5 6 5 6 5 3 1 (2)

6 2 6 2 6 5 3 (2)

1 2 1 3 1 2 1 (6)

1 2 1 3 1 2 1 (6)

7. Pola Jaranan

- *Selompret*

- 3131 313(6) 3136 313(5)

3135 313(6) 3136 313(5)

3135 313(6) 3136 313(5)

- $\overline{23} \ .2 \ 3 \ \overline{1.2} \ .3 \ 5. \ 3 \ .2 \ .5 \ 3 \ .5 \ 6$

$\overline{. . . 3} \ .5 \ 6 \ .5 \ 6.1 \ .2 \ 3 \ . \ (1) \ 2X$

8. *Selompret* improve (iringan musik jaranan)

9. $\parallel 6 \ 5 \ 6 \ 3 \ 2 \ 1 \ 2 \ 3 \parallel$ berulang-ulang

$\overline{(1)1} \ \overline{11} \ \overline{12} \ \overline{12} \ \overline{33} \ \overline{21} \ \overline{23} \ \overline{23} \ \overline{53} \ \overline{65} \ \overline{63} \ \overline{65} \ \overline{36} \ \overline{53} \ \overline{62}$

$\overline{1} \ \overline{.6} \ \overline{53} \ \overline{62} \ \overline{1} \ \overline{.2} \ \overline{35} \ \overline{6} \ \overline{6} \ (.)$

10. *Selompret*

15. $\parallel \overline{6}1 \ .1 \ 31 \ .1 \ 51 \ .1 \ 33 \ .5 \ 6 \parallel 4X$

16. $\widehat{2} \ .2.6 \ .2.6 \ 7767 \ 652\widehat{3}$

$\ .7.3 \ .7.3 \ 567. \ 353\widehat{2}$

$\ .6.2 \ .6.2 \ 6765 \ 356\widehat{7}$

$\ .3.7 \ .3.7 \ 3563 \ 567\widehat{6}$

17. *Klenangan 6*

18. *Bawa Pangkur*

Iringan : $\ . \ 3 \ 2 \ . \ 3 \ 2 \ . \ 3 \ 2 \ 3 \ 5 \ \widehat{6}$

$\ . \ 5 \ 6 \ . \ 5 \ 6 \ . \ 5 \ 6 \ 5 \ 3 \ \widehat{2}$

19. $\underline{2 \ 2 \ 2 \ 3} \ \underline{5 \ .3 \ 5 \ 6} \ \underline{. \ 3 \ . \ 6} \ \underline{6 \ . \ 3 \ 1 \ 2}$

$\underline{. \ . \ . \ 22} \ \underline{.2 \ 35 \ .62} \ \underline{. \ . \ . \ 22} \ \underline{.2 \ 35 \ .23}$

$\underline{12 \ 3 \ . \ 1} \ \underline{2 \ 3 \ 1 \ 2}$

20. $1 \ 2 \ 4 \ 5 \ \widehat{6}$

$\ . \ . \ . \ . \ . \ 5 \ 4 \ 5 \ . \ . \ . \ . \ . \ 4 \ 3 \ 4$

$\ . \ . \ . \ . \ . \ 3 \ 2 \ 2 \ . \ . \ . \ 1 \ 2 \ 4 \ 5 \ \widehat{6}$

Gangsaran $\widehat{1}$

Suwuk

Notasi musik jaranan ditulis oleh Dhiky Ndaru Gumilang

4. Judul Tari

Kesenian rakyat di Kabupaten Trenggalek ini oleh masyarakat dan pemerintah setempat dinamakan "Turangga Yaksa". Kata "Turangga" berarti kuda, sedangkan "Yaksa" dapat diartikan buto atau raksasa. Kesenian Turangga Yaksa berawal dari Upacara *Baritan*, kesenian Turangga Yaksa digunakan sebagai pengingat adanya upacara *Baritan*. Karena upacara *Baritan* adalah upacara sebagai wujud rasa syukur hasil pertanian melimpah dan hewan ternak sehat, dalam kesenian Turangga Yakso juga menceritakan tentang pertanian dengan gerak-gerak yang terinspirasi dari aktivitas bertani. Turangga Yaksa juga menggambarkan pengendalian hawa nafsu. Dikarenakan properti yang dipakai kuda berkepala raksasa maka judul tari diambilkan dari nama properti tersebut, yaitu Turangga Yaksa.

5. Tema Tari

Pertunjukan tari mempunyai tema masing-masing, baik itu tari tradisi, tari rakyat, maupun tari kontemporer. Tema adalah rujukan cerita yang dapat menghantarkan seseorang pada pemahaman esensi nilai-nilai kehidupan. Tema dapat ditarik dari sebuah peristiwa atau cerita, yang selanjutnya dijabarkan menjadi alur cerita sebagai kerangka sebuah garapan (Maryono, 2010:53). Prinsip dasarnya tema dalam tari berorientasi pada nilai-nilai kehidupan yang mempunyai keteladanan berharga dan bermakna bagi kehidupan manusia. Pertunjukan Turangga Yaksa memiliki tema keprajuritan dan perjuangan. Dalam cerita Turangga Yaksa menceritakan perlawanan antara Jaranan melawan Celengan dan Barongan. Celengan dan Barongan diibaratkan sebagai penggoda. Hal ini

juga dapat diibaratkan dengan kehidupan manusia, manusia harus bisa melawan godaan dan nafsu yang membawa ke dalam hal buruk (Sutiyono, wawancara 22 Agustus 2019). Turangga Yaksa Purwo Budoyo ini dalam sajiannya membawakan cerita tentang keprajuritan baik yang diperankan oleh penari Jaranan maupun Dadung Awuk, maka dalam Jaranan Turangga Yaksa ini memiliki tema keprajuritan.

6. Penari

Jumlah penari dalam Turangga Yaksa tidak dibatasi, namun bila dalam festival jumlah penari ada batasan minimal. Semua itu tergantung fungsi dari pertunjukan itu dan ketentuan dari koreografer yang menggarapnya. Pengamatan yang dilakukan terhadap pertunjukan Turangga Yaksa dalam Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018 terdapat beberapa jenis properti untuk menari, dan setiap properti ada masing-masing penari berbeda. Namun jumlah penari pada setiap jenis properti berjumlah genap hal ini akan memberi kesan simetris dan seragam.

Sejalan dengan jumlah penari Turangga Yaksa, maka tari ini bisa disebut sebagai koreografi kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarsono yang mengatakan berdasarkan atas jumlah penarinya Turangga Yaksa dikatakan sebagai tari kelompok atau *group choreography* (Soedarsono, 1977: 34). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Y. Sumandiyo Hadi yang menjelaskan tentang pengertian koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (Sumandiyo Hadi, 2003: 2).

Bentuk pertunjukan Turangga Yaksa berbentuk kelompok dengan melibatkan 18 penari dari Sanggar Purwo Budoyo dengan rincian sebagai berikut :

- Penari Jaranan : 6 ditarikan oleh laki-laki
- Penari Celengan : 2 ditarikan oleh laki-laki
- Penari Barongan : 4 ditarikan oleh laki-laki
- Dayang-dayang : 4 ditarikan oleh perempuan
- Dadung Awuk : 1 ditarikan oleh laki-laki
- Pawang : 1 diperankan oleh laki-laki

Analisis jenis kelamin dalam garapan tari *non-literal* tidak begitu mengikat. Peranan penari dalam sajian koreografi kelompok bersifat *non-literal* lebih mementingkan jumlah penari untuk mempertimbangkan komposisi kelompok berkaitan dengan keruangan. Oleh karena itu jenis tarian *non-literal* lebih menguntungkan apabila menggunakan kelompok penari yang sama baik jenis kelaminnya maupun postur tubuhnya (Hadi, 2007:52). Namun demikian dalam Jaranan Turangga Yaksa ini penari berjumlah 18 terdiri dari 14 berjenis kelamin laki-laki dan 4 berjenis kelamin perempuan.

Sependapat pernyataan tersebut, pertunjukan Turangga Yaksa merupakan sebuah pertunjukan tari yang di dalamnya terdapat alat untuk mengungkapkan maksud dan tujuan yaitu penari dalam pertunjukan Turangga Yaksa sangat menentukan tersampainya ide garap, isi cerita dan pengkarakteran tokoh. Penokohan di dalam cerita Turangga Yaksa sudah memiliki karakterisasi yang pasti, sebagai contoh misalnya karakter tokoh barongan merupakan media untuk menggambarkan seorang yang memiliki sifat jahat dan sangat mengerikan seperti seorang buto atau

raksasa, untuk itu dalam memilih tokoh ini harus memiliki postur tubuh tinggi dan besar, beda halnya ketika diperankan oleh orang dengan postur pendek kurus maka penonton akan menilai bahwa itu bukan raksasa.

7. Rias dan Busana

a. Rias

Rias menurut Maryono dalam buku *Analisa Tari* dapat diartikan:

Rias dalam seni pertunjukan tidak sekedar untuk mempercantik dan memperindah diri tetapi merupakan kebutuhan ekspresi peran sehingga bentuknya sangat beragam bergantung peran yang dikehendaki. Prinsip dasar merias dalam pertunjukan tari adalah untuk mengubah wajah pribadi dengan alat-alat kosmetik yang disesuaikan dengan karakter figur atau peran supaya tampil ekspresif. (Maryono, 2015:61).

Bagi seorang penari, rias merupakan hal yang sangat penting dan rias juga merupakan hal yang paling peka dihadapan penonton, karena penonton biasanya selalu memperhatikan wajah penarinya. Fungsi rias untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi dan menambah daya tarik penampilan (M. Jazuli.1994:19). Pertunjukan Turangga Yaksa dapat dibedakan menjadi 3 fungsi yaitu semua penari putri menggunakan rias cantik dan penari Jaranan menggunakan rias untuk mempertegas garis-garis wajah fungsinya untuk memperkuat ekspresi dan menambah daya tarik penampilan. Menjadi pembeda pada tokoh celeng yaitu menggunakan rias karakter celeng untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter yang dibawakan.

Alat maupun bahan tata rias yang digunakan pada pertunjukan Turonggo Yakso antara lain:

- *Cleansing* (susu pembersih)

- Kapas
- Pelembab
- *Foundation* (dasar bedak)
- Bedak tabur
- Bedak Padat
- Pensil alis
- *Eye shadow*: coklat, kuning, merah, biru dan hitam untuk memperindah sekitar mata
- *Blush on* warna merah
- Siwit: merah, hitam, dan putih
- *Lipstick* (pemerah bibir)

Berikut di bawah ini rias yang digunakan pada pertunjukan Turonggo Yakso :

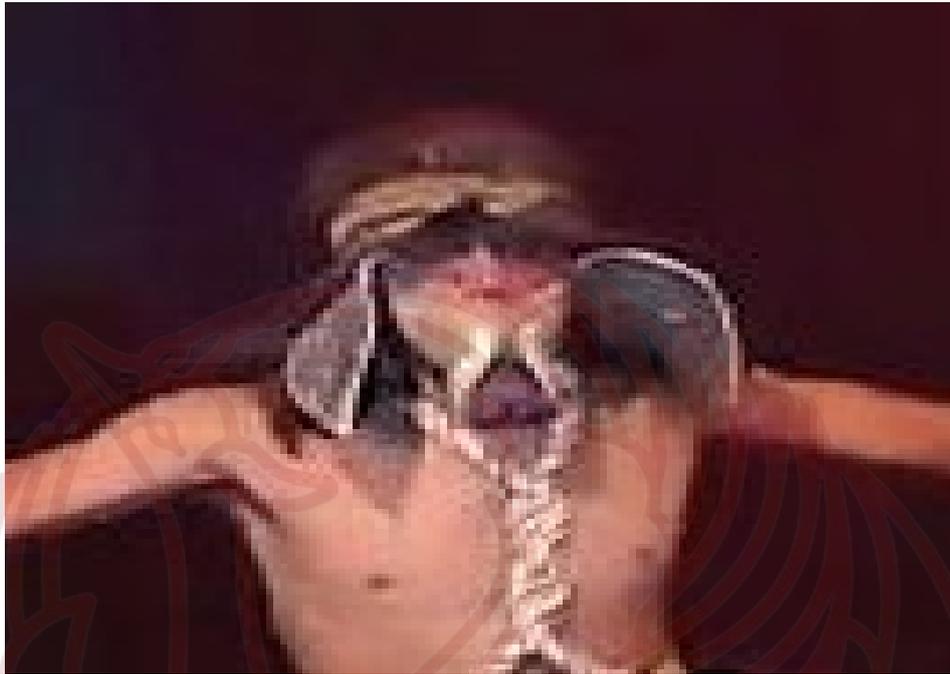


Gambar 17. Rias penari Jaranan dan Dadung Awuk
(Foto: Kharisma Wita Indriani, 2019)

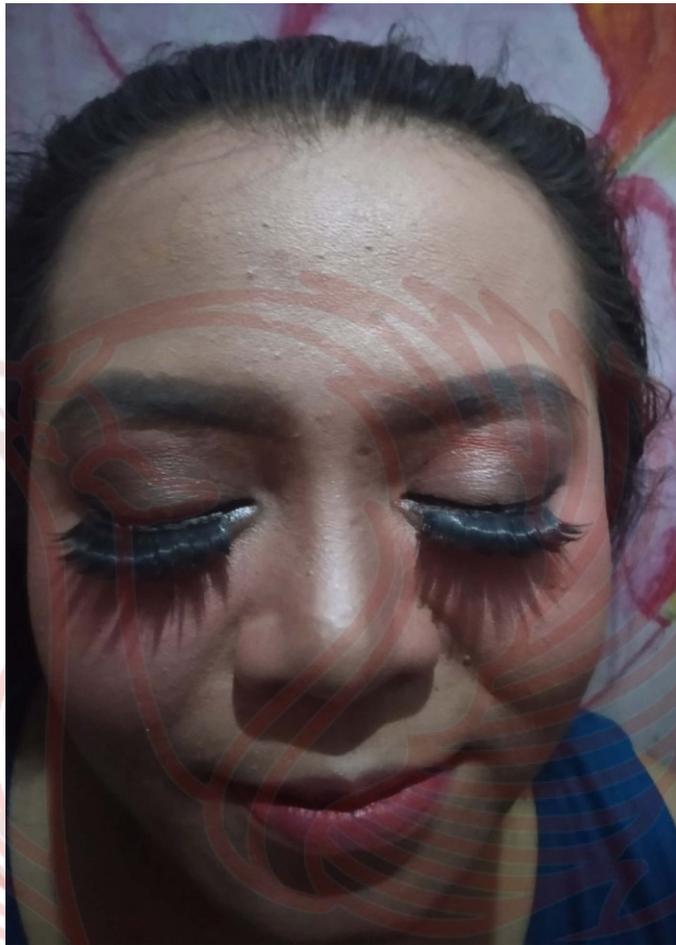
Penari Celengan ada 2 orang, yang satu berias ksatria namun memakai siung atau taring. Kemudian yang satu bertopeng celeng. Penari Celengan yang berias membawa properti celeng, sedangkan yang menggunakan topeng celeng tidak membawa celeng.



Gambar 18. Rias Penari Celengan
(Foto: Kharisma Wita Indriani, 2019)



Gambar 19. Rias Penari Celengan Bertopeng
(Foto: Kharisma Wita Indriani, 2019)



Gambar 20. Rias Dayang-Dayang
(Foto: Kharisma Wita Indriani, 2019)

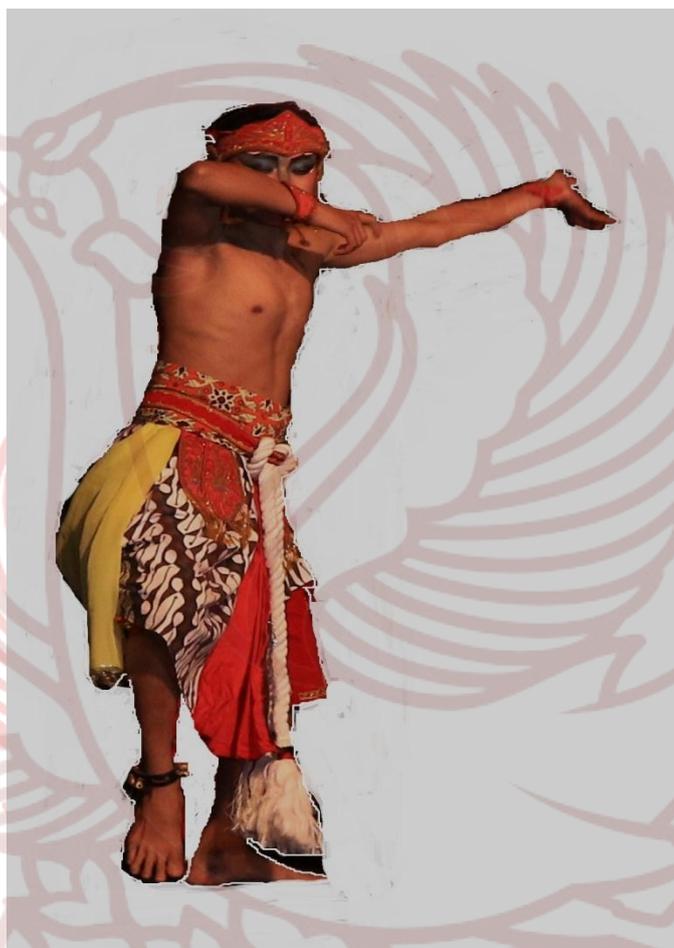


Gambar 21. Rias Pawang
(Foto: Kharisma Wita Indriani, 2019)

b). Busana

Busana merupakan salah satu atribut yang dapat menunjukkan status sosial dan identitas pemeran. Pemilihan busana pada pertunjukan Turangga Yaksa ini lebih menggunakan tata busana yang tetap memperhatikan karakter tokoh yang dibawakan dalam pertunjukannya. R.M Soedarsono berpendapat secara umum hanya warna-warna tertentu saja yang bersifat teatrikal dan mempunyai sentuhan emosional tertentu pula. Merah memberi kesan berani dan aktif, hitam memberi kesan kebijaksanaan dan kuning memiliki kesan penuh kegembiraan dan putih

memberi kesan suci (Soedarsono, 1978:35). Secara umum warna-warna dasar dalam seni pertunjukan mempunyai makna simbolik dapat membantu karakter peran dan tokoh.



Gambar 22. Penari Dadung Awuk dengan memakai busana
(Foto: Kharisma Wita Indriani, 2019)

Busana yang digunakan Dadung Awuk pada bagian kepala menggunakan ikat kepala yang terbuat dari kain yang diberi hiasan monte. Pada bagian dada menggunakan *kace*, *kace* merupakan kain bludru yang dipasang menutupi dada yang diberi hiasan monte. Pada pergelangan tangan dipasang *tanganan* yang terbuat dari kain bludru yang diberi hiasan monte.

Pada bagian bawah menggunakan Celana Panji, Celana Panji terbuat dari kain bludru sebatas lutut yang berwarna hitam, yang diberi hiasan monte. *Boro-boro*, adalah hiasan yang terbuat dari kain yang kemudian diberi monte, *boro-boro* berjumlah dua buah yang dipasang di depan paha kiri dan kanan. Sabuk atau ikat pinggang yang terbuat dari kain yang diberi monte, *sabuk* dipasang di luar stagen. *Stagen*, adalah kain panjang untuk pengikat kain yang dipasang di luar kain. Pada *sabuk* dipasang *dadung*, *dadung* merupakan tali yang digunakan untuk mengendalikan hewan. *Gongseng* adalah hiasan kaki yang diberi *klinthing*. Kain motif parang, cara pemakaiannya kain dilipat dua memanjang, kemudian bagian pinggir lipatan di atas, kain dililitkan pada bagian pinggang hingga bawah pantat dan ujungnya dibuat menggantung di bagian depan tengah. Sampur kuning, kuning terbuat dari kain sifon, diujung kain diberi monte yang berfungsi sebagai pemberat. Sampur kuning dipasang di kiri dan kanan pinggang yang diikatkan pada sabuk, dibuat menggantung di belakang. Sampur merah, terbuat dari kain sifon, diujung kain diberi manik-manik yang berfungsi sebagai pemberat. Sampur merah dipasang di kiri dan kanan pinggang yang diikatkan pada sabuk, dibuat menggantung di belakang.



Gambar 23. Penari Jaranan dengan memakai busana
(Foto: Kharisma Wita Indriani, 2019)

Busana yang digunakan pada pertunjukan Turangga Yaksa Purwo Budoyo dalam Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018 pada bagian kepala menggunakan iket kain atau *udeng* bermotif batik kemudian di luar *udeng* dihias dengan ikat kepala yang terbuat dari kain bludru kemudian diberi monte. Di telinga kanan dan kiri dipasang *sumping*. Pada bagian dada menggunakan *kace*, *kace* merupakan kain bludru yang dipasang menutupi dada yang diberi hiasan monte. Pada bahu sebelah kiri dipasang *Dadung* yang dipasang menyilang ke kanan. *Dadung* merupakan tali yang digunakan untuk mengendalikan hewan.

Pada lengan dipasang *klat bahu* di sebelah kanan dan kiri. Pada pergelangan tangan dipasang *tanganan* yang terbuat dari kain bludru yang diberi hiasan monte.

Pada bagian bawah menggunakan Celana Panji, Celana Panji terbuat dari kain bludru sebatas lutut yang berwarna hitam, yang diberi hiasan monte. *Boro-boro*, adalah hiasan yang terbuat dari kain yang kemudian diberi monte, *boro-boro* berjumlah dua buah yang dipasang di depan paha kiri dan kanan. Sabuk atau ikat pinggang yang terbuat dari kain yang diberi monte, *sabuk* dipasang di luar stagen. *Stagen*, adalah kain panjang untuk pengikat kain yang dipasang di luar kain. *Gongseng* adalah hiasan kaki yang diberi *klinthing*. Kain motif parang, cara pemakaiannya kain dilipat dua memanjang, kemudian bagian pinggir lipatan di atas, kain dililitkan pada bagian pinggang hingga bawah pantat dan ujungnya dibuat menggantung di bagian depan tengah. Sampur kuning, kuning terbuat dari kain sifon, diujung kain diberi monte yang berfungsi sebagai pemberat. Sampur kuning dipasang di kiri dan kanan pinggang yang diikatkan pada sabuk, dibuat menggantung di belakang. Sampur merah, terbuat dari kain sifon, diujung kain diberi manik-manik yang berfungsi sebagai pemberat. Sampur merah dipasang di kiri dan kanan pinggang yang diikatkan pada sabuk, dibuat menggantung di belakang.

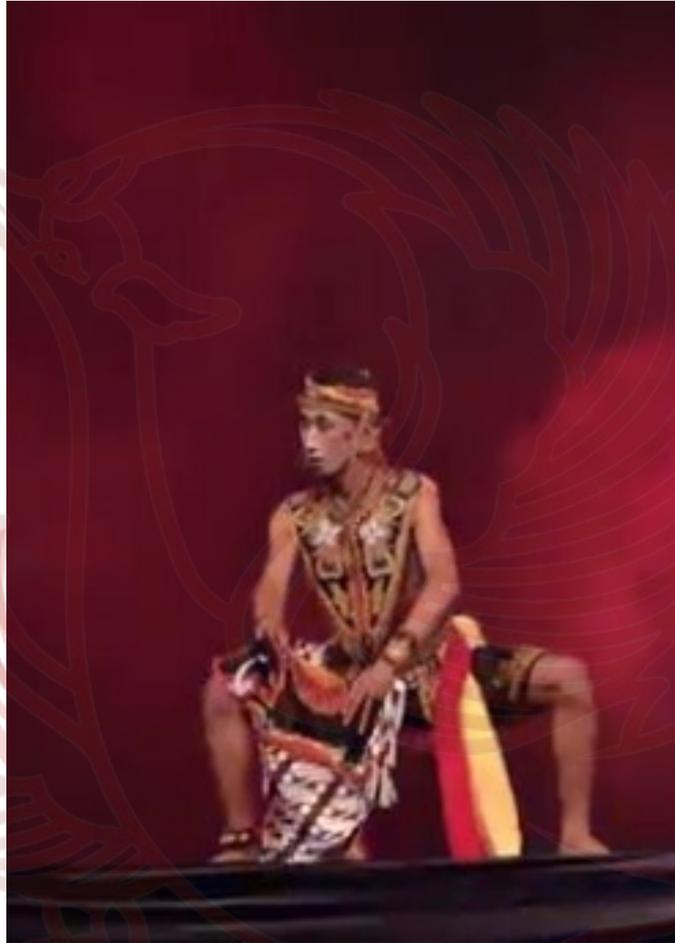


Gambar 24. Penari Celengan Bertopeng dengan memakai busana
(Foto: Kharisma Wita Indriani, 2019)

Pada bagian atas kepala menggunakan iket kain bermotif batik atau *udeng*. Menggunakan topeng berbentuk celeng yang dipasang dengan cara dikaitkan di telinga. Pada leher dipasang *Dadung* yang dipasang menyilang ke kanan kiri. *Dadung* merupakan tali yang digunakan untuk mengendalikan hewan. Pada pergelangan tangan dipasang *tanganan* yang terbuat dari kain bludru yang diberi hiasan monte.

Pada bagian bawah menggunakan Celana Panji, Celana Panji terbuat dari kain bludru sebatas lutut yang berwarna hitam, yang diberi hiasan monte. *Stagen*, adalah kain panjang untuk pengikat kain yang dipasang di luar kain. Kain motif parang, cara pemakaiannya kain dililitkan pada bagian pinggang hingga bawah pantat dan kedua ujungnya dibuat menggelayang di bagian belakang. *Rapek* merupakan bagian kostum dari Celengan yang terbuat dari benang wol berwarna merah dan kuning.

Rapek dipakai diluar celana. *Gongseng* adalah hiasan kaki yang diberi *klinthing*.

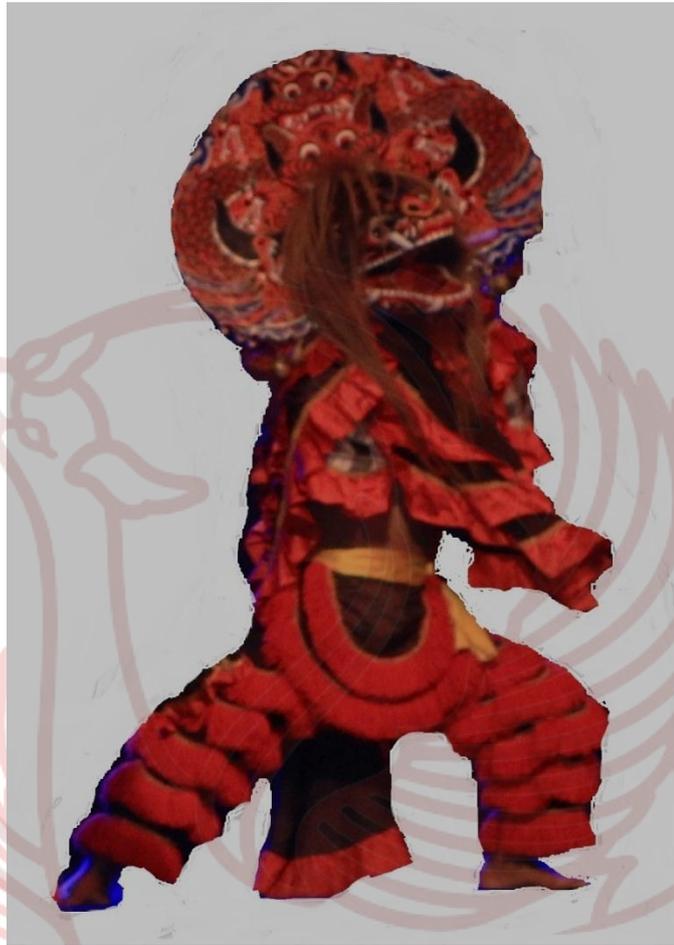


Gambar 25. Penari Celengan dengan memakai busana
(Foto: Kharisma Wita Indriani, 2019)

Busana yang digunakan oleh Celengan pada pertunjukan Turangga Yaksa Purwo Budoyo dalam Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018 pada bagian kepala menggunakan iket kain atau *udeng* bermotif batik kemudian di luar *udeng* dihias dengan ikat kepala yang terbuat dari kain bludru kemudian diberi monte. Di telinga kanan dan kiri dipasang *sumping*. Pada bagian dada menggunakan *kace*, *kace* merupakan kain

bludru yang dipasang menutupi dada yang diberi hiasan monte. Pada bahu sebelah kiri dipasang *Dadung* yang dipasang menyilang ke kanan. *Dadung* merupakan tali yang digunakan untuk mengendalikan hewan. Pada lengan dipasang *klat bahu* di sebelah kanan dan kiri. Pada pergelangan tangan dipasang *tanganan* yang terbuat dari kain bludru yang diberi hiasan monte.

Pada bagian bawah menggunakan Celana Panji, Celana Panji terbuat dari kain bludru sebatas lutut yang berwarna hitam, yang diberi hiasan monte. *Boro-boro*, adalah hiasan yang terbuat dari kain yang kemudian diberi monte, *boro-boro* berjumlah dua buah yang dipasang di depan paha kiri dan kanan. Sabuk atau ikat pinggang yang terbuat dari kain yang diberi monte, *sabuk* dipasang di luar stagen. *Stagen*, adalah kain panjang untuk pengikat kain yang dipasang di luar kain. *Gongseng* adalah hiasan kaki yang diberi *klinthing*. Kain motif parang, cara pemakaiannya kain dilipat dua memanjang, kemudian bagian pinggir lipatan di atas, kain dililitkan pada bagian pinggang hingga bawah pantat dan ujungnya dibuat menggantung di bagian depan tengah. Sampur kuning, kuning terbuat dari kain sifon, diujung kain diberi monte yang berfungsi sebagai pemberat. Sampur kuning dipasang di kiri dan kanan pinggang yang diikatkan pada sabuk, dibuat menggantung di belakang. Sampur merah, terbuat dari kain sifon, diujung kain diberi manik-manik yang berfungsi sebagai pemberat. Sampur merah dipasang di kiri dan kanan pinggang yang diikatkan pada sabuk, dibuat menggantung di belakang.



Gambar 26. Penari Barongan dengan memakai busana
(Foto: Kharisma Wita Indriani, 2019)

Busana yang digunakan oleh Barongan adalah menggunakan celana panjang sampai mata kaki yang terbuat dari benang wol yang berwarna merah dan kuning.



Gambar 27. Penari Dayang-Dayang dengan memakai busana
(Foto: Kharisma Wita Indriani, 2019)

Busana yang digunakan pada penari Dayang-Dayang adalah mekak hitam, dipakai di badan dengan cara mengaitkan antara ujung mekak satu dengan lainnya menggunakan peniti. *Ilat-ilatan*, dipakai dengan cara melingkarkannya di pinggang, kemudian disatukan ujungnya menggunakan peniti. Stagen, adalah kain panjang untuk pengikat kain yang dipasang di luar kain. Kain lereng, dipakai dengan cara dililitkan ke bagian tubuh bagian bawah, kemudian ujung kain disisakan di bagian kanan pinggang.

Perhiasan yang digunakan oleh Dayang-Dayang adalah pada bagian atas menggunakan sanggul, sanggul yang digunakan berbentuk kerucut yang dipakai di kepala dengan cara ditusuk dengan tusuk konde. Sumping, berjumlah sepasang yang dipakai di telinga kanan dan kiri. Centung, dipakai di kepala dengan cara di kaitkan pada rambut depan, centung berjumlah dua yang dipasang di kiri dan kanan. Klat bahu, dipakai pada lengan atas, klat bahu berjumlah 2 yang dipasang di kanan dan kiri lengan atas.



Gambar 28. Penari Pawang dengan memakai Busana
(Foto: Kharisma Wita Indriani, 2019)

Busana yang digunakan Pawang pada bagian atas menggunakan Blangkon, blangkon merupakan penutup kepala yang terbuat dari kain, yang bermotif batik, berbetuk lingkaran. Beskap hitam, beskap merupakan pakaian laki-laki Jawa. Kain lereng, dipakai dengan cara dililitkan ke bagian tubuh bagian bawah, dengan ujung sebelah kanan diwiru. Stagen, adalah kain panjang untuk pengikat kain yang dipasang di luar kain.

8. Mode Penyajian

Mode atau cara penyajian (*mode of presentation*) koreografi pada hakekatnya dapat dibedakan menjadi dua penyajian yang sangat berbeda, yaitu bersifat representasional dan simbolis (Jacqueline M Smith dalam Sumandiyo Hadi, 2003:90). Pertunjukan Turangga Yakso Purwo Budoyo dalam Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018 bersifat simbolis representasional. Hal itu dapat dilihat dari pendukung sajian, gerak, busana dan properti pada pertunjukan Turangga Yaksa dalam Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018.

a. Pendukung Sajian

- Jaranan

Jaranan merupakan penggambaran dari seseorang yang gagah dan berani. Seorang yang dapat mengendalikan dan menaklukkan sifat buruk. Yaitu sifat buruk yang ada pada Celengan dan Barongan.

- Celengan

Celeng merupakan representasi dari hama. Celeng dalam Turonggo Yakso mewakili seluruh hama yang ada di persawahan seperti tikus, wereng, belalang dan hewan perusak lainnya. Pada pertunjukan

Turangga Yaksa Celengan dapat dikalahkan oleh Jaranan. Hal ini dapat diartikan bahwa hal buruk akan dapat dikalahkan dengan kebaikan.

- Barongan

Barongan adalah simbolisasi dari kejahatan. Dapat juga diartikan sebagai simbolisasi dari hal yang tidak terlihat. Hal ini sebagai gambaran dari wabah penyakit yang menyerang warga dan hewan ternak.

- Dadung Awuk

Dadung Awuk adalah simbolisasi dari penjaga hewan dan tanaman. Dalam Turangga Yaksa Dadung Awuk digambarkan bertarung dengan Barongan, meskipun awalnya Barongan bertarung terlebih dulu dengan Jaranan yang kemudian Jaranan kalah. Namun akhirnya Barongan dapat dikalahkan oleh Dadung Awuk. Hal ini dapat disimpulkan bahwa keburukan, kejahatan akan dapat dikalahkan dengan hal baik.

- Dayang-dayang

Dayang-dayang merupakan penggambaran dari kesuburan, karena Turangga Yaksa berawal dari upacara wujud syukur hasil pertanian, maka dayang-dayang adalah simbol dari Dewi Sri.

- Pawang

Pawang dalam pertunjukan Turangga Yaksa digambarkan sebagai dukun yang memimpin upacara, pawang atau dukun yang memanjatkan doa agar diberi kelancaran dan terhindar dari bahaya.

b. Gerak

Tabel 12. Makna Gerak Turangga Yaksa

- <i>Lawung lumaksono</i>	Digambarkan seorang yang akan berangkat ke sawah. <i>Lawung lumaksono</i>	Simbolis-representasional
---------------------------	---------------------------------------------------------------------------	---------------------------

	juga menggambarkan ketika seseorang beristirahat setelah melakukan aktifitas mencangkul (<i>bar megawe mlaku sinambi nyawang</i>).	
- <i>Sabetan Sikil</i>	Menggambarkan ketika seseorang merasakan kaki yang pegal sambil <i>walangkerik</i> .	Simbolis-representasional
- <i>Sendi Angkatan</i>	Merupakan gerak tari yang digunakan sebagai peralihan dari gerak satu ke gerak lainnya.	
- <i>Sembahan jengkeng</i>	Menggambarkan ketika seseorang mencabut rumput yang mengganggu tanaman padi. Sembahan juga mempunyai makna <i>nenuwun</i> (meminta).	Simbolis-representasional
- <i>Negar Sengkrak</i>	Menggambarkan ketika seseorang jalan di pematang sebelum sawah diolah atau ketika seseorang berdiri setelah mencabut rumput.	Simbolis-representasional
- <i>Ukel Makan Minum</i>	Menggambarkan seseorang yang sedang beristirahat kemudian makan dan minum	Simbolis-representasional
- <i>Sabetan</i>	Merupakan gerak penghubung dalam tari	
- <i>Loncat gejuk</i>	Menggambarkan seseorang yang sedang memanen sawah.	Simbolis-representasional

- <i>Gagak lincak</i>	Gagak lincak menggambarkan seseorang yang sedang membersihkan rumput atau matun dengan tangan dan kiri, kemudian rumput dimasukkan ke dalam lumpur dengan cara diinjak.	Simbolis-representasional
- <i>Sengkrak gejuk</i>	Menggambarkan seseorang yang mulai mengolah tanah atau mulai mencangkul tanah di petak-petak sawah.	Simbolis-representasional
- <i>Lampah Tigo</i>	Ketika seseorang sedang beristirahat sambil berjalan dan melihat sawah.	Simbolis-representasional
- <i>Sirik gejuk</i>	Ketika menikmati rasa pegal pada kaki sambil tangan <i>walangkerik</i>	Simbolis-representasional
- <i>Jaran kerah</i>	Menggambarkan kuda yang berkelahi	Representasional
- <i>Nenuwun</i>	Meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan kelancaran dan keselamatan pada pertunjukan.	Representasional

c. Busana

Pada festival yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Trenggalek, busana Turangga Yaksa Purwo Budoyo didominasi dengan warna hitam dan emas. Hal ini dimaksudkan supaya terlihat gagah dan berwibawa (Agus Priyo Utomo, wawancara 17 April 2019). Secara umum warna-warna dasar dalam seni pertunjukan mempunyai makna simbolis. Hal itu juga ada pada kesenian Turangga Yaksa Purwo Budoyo. Warna-warna busana yang mendominasi pada pertunjukan Turangga Yaksa dalam

Festival Jaranan Trenggalek Terbuka 2018 di Kabupaten Trenggalek adalah hitam, merah, putih dan kuning.

Dalam buku *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa* yang ditulis oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo menyebutkan beberapa makna warna pada kostum tari:

Warna hitam melambangkan sifat berwibawa, tenang dan berisi. Warna merah berarti berani sesuai dengan karakter tari heroik. Warna putih berarti keberanian yang dilandasi dengan tujuan suci. Warna kuning berarti mempunyai cita-cita untuk memperoleh kebahagiaan dan kejayaan. (Pemerintah Kabupaten Ponorogo, 2013:23-24).

Disamping tersebut diatas, warna-warna busana tersebut mempunyai makna pengendalian diri manusia dari nafsu yang berhubungan dengan nilai-nilai spiritual maupun nilai/ajaran *kejawen* sebagai pedoman (tuntunan) tingkah laku manusia sebagai berikut:

Warna hitam merupakan lambang pengendalian nafsu aluamah. Warna merah merupakan lambang pengendalian nafsu amarah. Warna putih merupakan pengendalian nafsu mutmainah. Warna kuning merupakan lambang pengendalian nafsu supiah. (Pemerintah Kabupaten Ponorogo, 2013: 24).

9. Tipe Tari

Tipe pertunjukan Turangga Yaksa adalah dramatari. Hal ini karena dalam pertunjukan Turangga Yaksa menceritakan perjuangan Jaranan dan Dadung Awuk. Karena dalam Turangga Yaksa mengandung cerita bahwa Jaranan dan Dadung Awuk menjaga dan tanaman, hewan ternak serta alam dari gangguan yang di simbolkan sebagai Celeng dan Barongan.

10. Tata Cahaya

Tata cahaya mempunyai peranan yang sangat penting dalam suatu pertunjukan tari. Turangga Yaksa yang dibahas ini hanya menekankan tata cahaya pada saat pertunjukan di panggung terbuka. Pertunjukan Turangga Yaksa tidak menonjolkan karakter penari sehingga dalam pertunjukan menggunakan lampu *spotlight* (*general light*) atau lampu netral yang berfungsi sebagai penerang pertunjukan. Di samping kanan, kiri dan belakang ada lampu berwarna hijau, merah dan biru. Lampu ini untuk menggambarkan suasana tegang.

Tata cahaya yang menggunakan lampu *spotlight* ternyata mampu menggambarkan suasana kegembiraan atau kesenangan yang ingin disampaikan dalam tarian tersebut. Fungsi dari tata cahaya ini juga selaras dengan pernyataan Y. Sumandiyo Hadi yang menjelaskan tentang fungsi dari tata cahaya dengan lampu *general* yang bersifat penerangan sepenuhnya kurang lebih 100 % dapat menentukan tema garapan yang gembira, senang, dan kemegahan (Sumandiyo Hadi, 2003: 92).

11. Properti Tari

Properti adalah benda pendukung sajian pada sebuah pertunjukan tari. Penggunaan properti akan dapat dikatakan mendukung apabila properti tersebut mengandung makna dalam suatu sajian tari. Dalam kesenian Jaranan Turangga Yaksa juga menggunakan properti dalam penyajiannya.

Suatu bentuk tari menggunakan properti atau perlengkapan tari yang sangat khusus, dan mengandung arti atau makna penting dalam sajian tari, maka secara konseptual dapat dijelaskan dalam catatan tari (Hadi, 2003:92-93).



Gambar 29. Properti Jaranan
(Foto: Kharisma Wita Indriani, 2019)

Pendapat Sumandiyo Hadi dapat diaplikasikan pada kesenian Jaranan Turangga Yaksa. Properti Jaranan dan Celengan yang digunakan terbuat dari kulit hewan yang ditatah. Properti Jaranan berbentuk kuda dan berkepala *buto* atau raksasa dan properti Celengan berbentuk celeng atau babi hutan yang bertaring panjang. Sedangkan properti Barongan terbuat dari kayu yang dipahat menjadi bentuk kepala naga yang berkesan buas dan menakutkan.



Gambar 30. Properti Celengan
(Foto: Kharisma Wita Indriani, 2019)

Properti Celengan merupakan penggambaran babi hutan yang suka merusak dan memakan tanaman petani, berupa replika dari binatang babi hutan yang bercula atau juga disebut celeng. Properti celengan terbuat dari kulit binatang yang pewarnaannya didominasi dengan warna hitam. Properti Celengan digerakkan dan dimainkan oleh seorang penari sebagai tunggangannya.



Gambar 31. Properti Barongan
(Foto: Koleksi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Kabupaten Trenggalek, 2019)

Barongan merupakan penggambaran makhluk yang jahat dan buas yang hidup di hutan yang suka memakan hewan ternak dan merusak lahan pertanian. Sosok makhluk tersebut menjadi musuh petani. Barongan dalam pertunjukan jaranan merupakan malapetaka yang harus disingkirkan. Pada pertunjukan Turangga Yaksa Purwo Budoyo dalam Festival Jaranan Trenggalek Terbuka menggunakan 3 jenis Barongan yang berbeda. Pertama, jenis Barongan dengan bagian atas bulat yang dihiasi dengan tanduk. Kedua, jenis Barongan yang pada topeng Barongan terdapat rambut berwarna emas. Ketiga, jenis Barongan dengan bagian atas tidak bulat.



Gambar 32. Properti *Pecut*
(Foto: Kharisma Wita Indriani, 2019)

Pecut atau cemeti adalah alat pukul yang biasanya lentur, yang digunakan untuk mengendalikan hewan ternak seperti kerbau, sapi dan kuda ketika bekerja atau beraktivitas. Pecut atau cemeti terbuat dari rotan, ranting, atau jalinan bahan tali-temali yang semakin mengecil ke sebelah ujung dan diberi gagang. Pada pertunjukan Turangga Yaksa pecut dimainkan seperti sedang mengendalikan hewan, kadangkala pecut juga digerakkan sesuai gerak penari.

BAB IV PENUTUP

Simpulan

Jaranan Turangga Yaksa merupakan kesenian rakyat dari Kabupaten Trenggalek. Turangga Yaksa adalah kesenian Jaranan yang berawal dari upacara adat setelah panen hasil pertanian yang disebut Upacara *Baritan*. Upacara tersebut merupakan wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena hasil pertaniannya melimpah.

Turangga Yaksa adalah penggambaran atau simbol adanya perjuangan. Di dalam pertunjukan Turangga Yaksa ada cerita yang ingin disampaikan. Cerita tersebut adalah cerita kebaikan akan dapat mengalahkan kejahatan. Kebaikan digambarkan Jaranan dan Dadung Awuk. Kejahatan digambarkan Celengan dan Barongan. Diakhir pertunjukan penari Celengan dan Barongan dapat dikalahkan oleh penari Jaranan dan Dadung Awuk.

Pemerintah Kabupaten Trenggalek ikut berperan dalam memajukan kesenian Turangga Yaksa. Tidak hanya menjadikan kesenian Turangga Yaksa sebagai *icon* daerah, namun dengan mengadakan festival setiap tahun memberikan peluang kepada seniman jaranan untuk menunjukkan kreativitasnya. Festival yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Trenggalek dinamakan Festival Jaranan Trenggalek Terbuka. Festival tersebut telah berlangsung sejak tahun 1995 sampai sekarang. Peserta festival diikuti oleh kelompok-kelompok sanggar yang berada di Kabupaten Trenggalek maupun luar Kabupaten Trenggalek. Dengan adanya Festival Jaranan Trenggalek Terbuka kehidupan di wilayah

Trenggalek terus maju dan berkembang. Festival telah memacu sanggar untuk selalu meningkatkan kreativitas dalam pertunjukan Turangga Yaksa.

Festival Jaranan Trenggalek Terbuka itu merupakan sebuah pelestarian yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Trenggalek melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Dengan adanya festival masyarakat akan mengenal tentang kekayaan seni budaya bangsa seperti seni tradisional Jaranan. Di samping itu festival Jaranan bagi seniman sebagai ajang prestasi dan kreativitas.

Pertunjukan Turangga Yaksa Purwo Budoyo dalam Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018 bentuknya berbeda dengan pertunjukan yang umum. Pertunjukan Turangga Yaksa dalam Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018 telah digarap dengan pengetahuan komposisi tari, baik gerak, musik tari, tata rias dan busana maupun pola lantai. Penggarapan gerak dilakukan dengan mengadakan distorsi dan stiliasi sehingga menghasilkan karya seni yang memiliki nilai artistik tinggi. Musik digarap dengan menggunakan *gendhing-gendhing* baru yang berbentuk lancar dengan penggarapan dinamika, ritme dan tempo. Tata busana digarap tidak meninggalkan busana Jaranan pada umumnya, hanya ditambah dengan beberapa variasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. 2018. "Panduan dan Petunjuk Teknis Festival Turangga Yaksa 2018 Untuk Tingkat Sekolah". Trenggalek: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek.
- _____. 2018. "Panduan dan Petunjuk Teknis Festival Jaranan Trenggalek Terbuka 2018 Untuk Tingkat Umum". Trenggalek: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI (Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia).
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: ISI Press Yogyakarta.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Kartomi, Margaret J. 1976. *Perfomance, Music and Meaning of Reyog Ponorogo*. Cornell: Jurnal Indonesia, Voll 22.
- Maryono. 2010. *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press Solo.
- _____. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Sedyawati Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Slamet, MD. 2003. *Barongan Blora*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- _____. 2014. *Barongan Blora Menari di Atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains.
- _____. 2014. *Garan Joged: Sebuah Pemikiran Sunarno*. Surakarta: Citra Sains.
- Soedarsono, R.M. 1976. *Mengenal Tari-Tarian Rakyat dari Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

_____. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto. 2011. *Koreografi I*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

Surur, Misbahus. 2013. *Turonggo Yakso Berjuang Untuk Sebuah Eksistensi*. Trenggalek: Rumah Produksi Heruistic Wahyudi Joko Handoyo Kyko Pradana.

Tim Penyusun. 2013. *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa*. Ponorogo: Pemerintah Kabupaten Ponorogo.

Wulandari, Suci. 2015. "Makna Tari Jaranan Pegon Turonggo Jati Dalam Ritual Malam 1 Suro Desa Kates Rejotangan Tulungagung". Skripsi: ISI Surakarta.

Webtografi

JowoNews.2016. "Festival Jaranan Trenggalek Terbuka ke 21 Tahun 2016". https://www.google.co.id/search?q=festival+turonggo+yakso+tahun+2016&safe=strict&hl=en&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=0ahUKEwj3442X37TkAhVFpo8KHZDoB0QQ_AUIESgB&biw=1352&bih=636#imgrc=RWVJch4adn5lcM, diakses 29 Agustus 2019.

Diskografi

Purwo Budoyo. 2018. "Turonggo Yakso Purwo Budoyo," VCD pertunjukan Turonggo Yakso dalam Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Tahun 2018 di Kabupaten Trenggalek tanggal 25 Agustus 2018, koleksi Ropian Productions.

Narasumber

Agus Priyo Utomo (41 tahun). Koreografer. Penjaga Sekolah. Desa Dongko, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek.

Agus Triyono (33 tahun). Penari. Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek.

Bambang Supriyadi (44 tahun). Pegawai Dinas. Kabupaten Trenggalek.

Maryadi (46 tahun). Penari dan guru. Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek.

Mujiman (69 tahun). Tokoh dan sesepuh dalam *Turonggo Yakso*. Desa Dongko Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek.

Novi Agus Hergianto (40 tahun). Pimpinan sanggar Purwo Budoyo. Kecamatan dongko, Kabupaten Trenggalek.

Priyono (40 tahun). Penari. Desa Dongko, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek.

Sunu Widodo (39 tahun). Komponis. Desa Dongko, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek.

Sutiyono (56 tahun). Guru Seni Budaya. Kabupaten Trenggalek.

Widodo (47 tahun). Pengurus sanggar. Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek.

GLOSARIUM

<i>Baritan</i>	: Upacara sebagai wujud rasa syukur karena hasil panen melimpah.
<i>Caplokkan</i>	: Menggerakkan properti barongan dengan membuka dan menutup mulut barongan.
<i>Closing</i>	: Penutup
<i>Dadung</i>	: Tali yang digunakan untuk mengikat hewan ternak.
<i>Event Organizer</i>	: Penyelenggara acara
<i>Glebagan</i>	: Putar hadap badan, bisa ke kiri atau ke kanan.
<i>Hoyogan</i>	: Gerak kaki dan badan bersama-sama condong ke samping.
<i>Janturan</i>	: Menceritakan terhadap peristiwa, kegiatan, dan barang yang dilakukan oleh seorang dalang (dalam dunia wayang kulit atau wayang orang)
<i>Jengkeng</i>	: Sikap duduk penari
<i>Kiprahan</i>	: Bagian tari/adegan yang pola gerakannya memiliki sifat dinamis yang terdapat pada tari karakter gagah.
<i>Klat bahu</i>	: Perhiasan gelang yang digunakan di lengan atas
<i>Lawung</i>	: Gerak peralihan dari gerak 1 ke gerak lain
<i>Lighting</i>	: Pencahayaan
<i>Macul</i>	: Mencangkul
<i>Menthang</i>	: Merentangkan tangan
<i>Opening</i>	: Pembuka
<i>Output</i>	: Keluaran

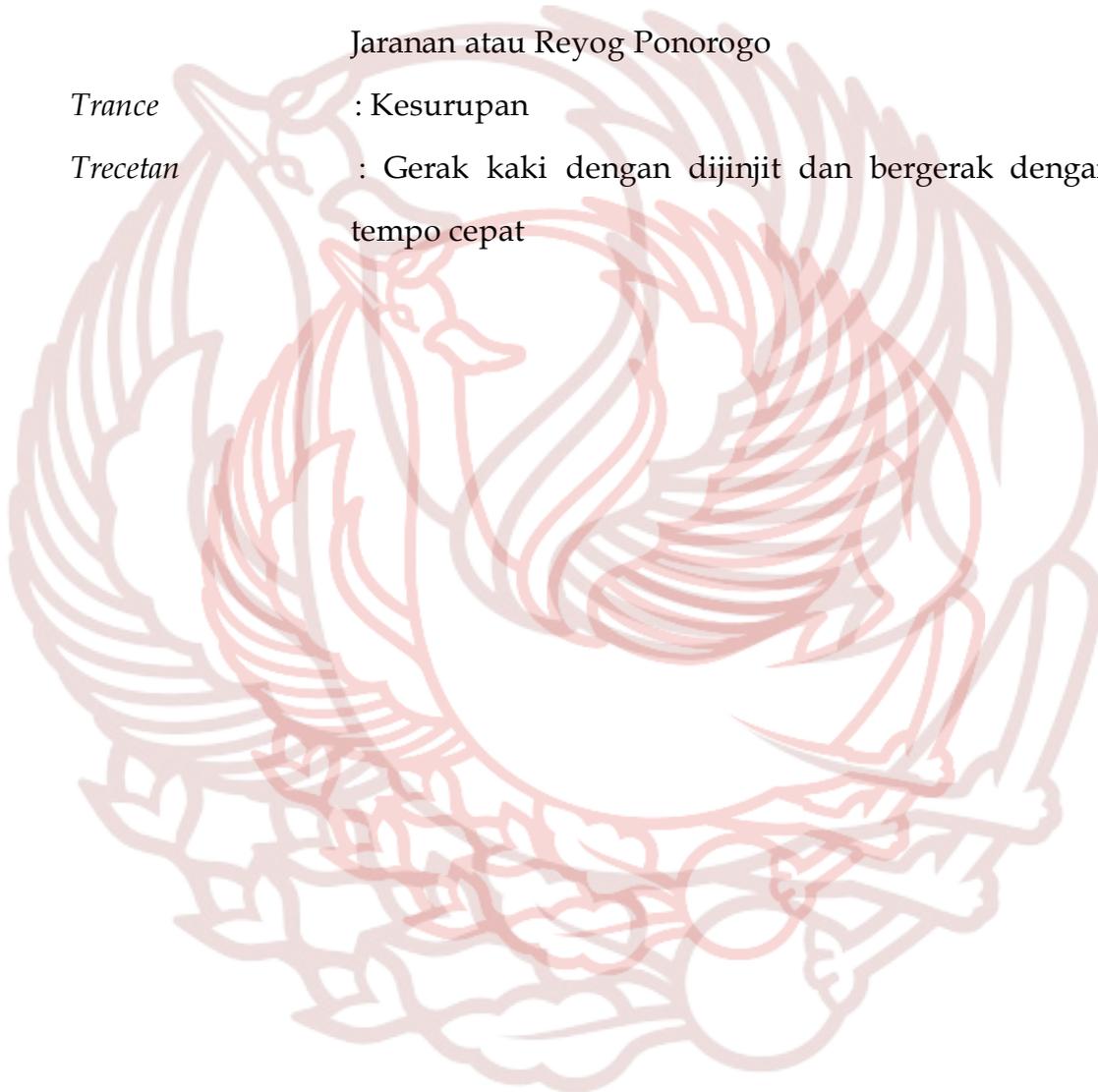
Panggal : Posisi kedua tangan yang ditekuk hingga pergelangan tangan menempel di depan perut.

Pembowo : Sesebuah yang melantunkan doa

Slompret : Alat musik tiup yang digunakan dalam pertunjukan Jaranan atau Reyog Ponorogo

Trance : Kesurupan

Trecetan : Gerak kaki dengan dijinjit dan bergerak dengan tempo cepat



BIODATA PENULIS



Nama : Kharisma Wita Indriani
NIM : 15134185
TTL : Tulungagung, 9 September 1996
Alamat : Dukuh Karangsono Rt 01/Rw 02, Kelurahan
Karangtalun, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten
Tulungagung
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
No. Tlp : 085791659096

Riwayat Pendidikan:

- TK Dharma Wanita Karangatalun 1
- SD Negeri 1 Karangtalun
- SMP Negeri 1 Kalidawir
- SMA Negeri 1 Kalidawir
- ISI Surakarta